SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

03

NASIONALIS, PEMUDA, ULAMA

MOBILISASI DAN MOBILITAS SOSIAL

KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nasionalis, Pemuda, Ulama

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Buku 1
Mencari Burung Biru
Orang Jepang di Hindia Sebelum Perang

•

Buku 2
Sang Pembebas dari Utara
Masa Pendudukan Jepang di Indonesia

•

Buku 3
Nasionalis, Pemuda, Ulama
Mobilisasi dan Mobilitas Sosial

•

Buku 4
Panggung Seumur Jagung
Seni, Budaya, dan Media Propaganda

•

Buku 5
Sayonara, Saudara Tua!
Akhir Pendudukan, Datang Kemerdekaan

GRAFIS SEJARAH
PENDUDUKAN
JEPANG

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nasionalis, Pemuda, Ulama

Mobilisasi dan Mobilitas Sosial

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

GRAFIS SEJARAH PENDUDUKAN JEPANG

SERI PENGAYAAN MATERI SEJARAH UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nasionalis, Pemuda, Ulama Mobilisasi dan Mobilitas Sosial

Penasihat Muhadjir Effendy
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab Triana Wulandari
Direktur Sejarah

Penulis Indah Tjahjawulan, Chusnul Chotimah

Ilustrator Kendra Paramita

Desain Grafis Isworo Ramadhani

Editor Kasijanto Sastrodinomo, Dwi Mulyatari

Editor Visual Iwan Gunawan

Tim Produksi:
Pengarah Produksi Agus Widiatmoko

Penanggung Jawab Produksi Tirmizi, Fider Tendiardi,

Penyusun Program Penulisan Budi Harjo Sayoga, Bimo Adriawan

Analis Sumber Sejarah Nina Wonsela, Annisa Mardiani

Pengumpul Sumber Sejarah Krida Amalia Husna

Pengolah Data Bariyo, Dwi Artiningsih, Esti Warastika, Oti Murdiyati Lestari

Katalog Data Terbitan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

Nasionalis, Pemuda, Ulama
Mobilisasi dan Mobilitas Sosial
17,5 x 25 cm
x + 114 halaman
cetak halaman isi 1/1
ornamen batik Jawa Hokokai oleh Lucky Wijayanti

Penerbit
Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
Kompleks Kemdikbud Gedung E Lantai IX
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270

Dilarang memproduksi seluruh maupun sebagian buku ini dalam bentuk apapun, elektronik maupun media cetak, termasuk dalam penyimpanan dan kearsipan tanpa izin tertulis dari penerbit, hak cipta dilindungi Undang-undang.

Cetakan Pertama 2019
ISBN: 978-623-7092-14-8

Catatan Ejaan

Seluruh teks dalam buku ini menggunakan ejaan umum bahasa Indonesia kecuali nama tokoh dan nama organisasi serta kutipan langsung yang tertulis dalam ejaan yang berbeda dipertahankan sesuai aslinya. Bahwa nama kota, nama tempat dalam hal tertentu mengacu pada nama asli tetapi juga digunakan nama sekarang, contoh sebutan Hindia Belanda berselang-seling Indonesia, Batavia bergantian dengan Jakarta sering ditemukan dalam teks-teks pendudukan Jepang.

Amanat

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah adalah ingatan bersama (memori kolektif), gudang pengalaman yang darinya sebuah bangsa mengembangkan identitas sosial dan prospek masa depannya. Sejarah digali untuk merumuskan dan menguatkan karakter masyarakat (dari mana dia berasal dan siapa dia) sekaligus juga menjadi orientasi di masa mendatang ke arah mana dia menuju. Begitu juga dengan sejarah Indonesia. Setiap periode sejarah bangsa Indonesia memantulkan jati diri/karakter bangsa Indonesia dan cita-citanya di masa akan datang. Oleh karena itu, generasi penerus sangat perlu belajar sejarah untuk membangun dan memajukan bangsanya.

Dalam konteks penanaman karakter, sangat dibutuhkan kesadaran kebangsaan untuk membangkitkan jiwa kewarganegaraan yang penuh dedikasi terhadap bangsa dan negara (terutama rela berkorban dan cinta tanah air). Agar pembelajaran sejarah mempunyai dampak *afektif* yang tinggi, bahan historis yang cukup efektif diberikan sudah barang tentu berupa biografi atau peristiwa historis yang menggambarkkan *role model* tentang semangat pengabdian hidup, kesetiaan terhadap kewajiban, dan integritas yang memenuhi jiwa penuh pengabdian itu dengan menyisihkan kepentingan pribadi. *Role model* seperti itu mampu membangkitkan inspirasi generasi muda sehingga dapat menumbuhkan idealisme yang dalam masa globalisasi sekarang mudah tertimbun oleh materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan sebagainya. Akhirnya karakter dan etos bangsa pun akan terpetik sebagai kuntum bunga dari taman sari sejarah bangsa Indonesia.

Buku grafis *Seri Sejarah Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan pada masa pendudukan Jepang memiliki arti yang sangat penting untuk menumbuhkembangkan kesadaran kebangsaan, nasionalisme, cinta tanah air dan kebhinekaan di Indonesia. Melalui pengalaman pada masa itu, generasi muda diajak memahami perjalanan bangsa dalam tahap pembentukkannya. Pengalaman ini akan membangun kesadaran sejarah dalam diri generasi penerus. Pengalaman ini menjadi sumber inspirasi dan aspirasi yang sangat potensial untuk membangkitkan *sense of pride* (kebanggaan) terhadap bangsa dan *sense of obligation* (tanggung jawab dan kewajiban) bagi generasi penerus dalam memajukan bangsanya.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku ini dapat menjadi sebuah alternatif dan wahana baru dalam mempelajari sejarah. Dengan pengemasan dalam bentuk yang memikat secara visual, diharapkan nilai-nilai keindonesiaan yang penting dalam upaya memperkuat karakter bangsa dapat terus lestari dan dapat dipahami dengan baik oleh generasi muda bangsa. Akhirnya saya mengucapkan selamat membaca dan selamat mengambil hikmah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Muhadjir Effendy

Gayung

Direktur Jenderal Kebudayaan

Mengapa kita perlu mendalami sejarah? Jawaban yang mengemuka dan sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, fungsi belajar sejarah adalah agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan begitu kita akan menjadi lebih bijak karena belajar dari apa-apa yang terjadi di masa lalu. Kita juga belajar sejarah karena ingin tahu apa yang membawa kita sampai pada situasi kehidupan kita saat ini. Masa lalu jelas membentuk masa kini, jika dua hal ini kita pegang dengan baik maka yang ketiga adalah kita bisa mengarungi masa depan dengan lebih baik karena kita lebih mawas diri dan lebih bijak memahami apa yang terjadi.

Dalam konteks itu kita memaknai dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Pendudukan Jepang. Selama ini narasi mengenai masa pendudukan Jepang di Indonesia seringkali berisi tentang eksploitasi dan kekejaman. Pada kenyataannya terdapat fakta-fakta lain yang menarik untuk dilihat mengenai kehidupan bangsa Indonesia pada masa ini, seperti kehidupan sehari-hari, penyesuaian-penyesuaian hidup yang dilakukan masyarakat pada masa perang, dan pertukaran budaya yang disebabkan adanya hubungan antara masyarakat Indonesia dan Jepang.

Aspek apa dalam periode singkat itu yang masih ada dan berlanjut atau sudah tidak ada atau berubah dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini adalah pelajaran berharga yang dapat kita ambil untuk mengerti Indonesia dan membangun bangsa Indonesia lebih maju. Buku ini berusaha mengambil bagian untuk permenungan keindonesiaan kita bersama (keindonesiaan yang bersatu, berjuang, merumuskan dan mempertahankan identitas kebangsaan sehingga menjadi bangsa yang merdeka) melalui perspektif sejarah.

Buku ini disusun dengan apik dan menarik, bisa menjadi contoh, bahwa materi sejarah dapat dialihwahanakan ke dalam berbagai bentuk visual yang sangat menarik dan dekat dengan generasi muda. Melalui buku ini pembaca tidak hanya disajikan keindahan visualisasi tokoh dan gambaran peristiwa sejarah, tetapi juga dapat memaknai setiap informasi kesejarahan inspiratif yang penting sebagai penguatan karakter generasi muda.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Buku ini diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran sejarah bagi generasi muda. Lebih jauh, diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mereka yang tertarik untuk mengalihmediakan materi sejarah ke dalam bentuk karya visual yang interaktif.Upaya ini dilakukan dalam rangka menjalankan amanat Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Selamat membaca, semoga menginspirasi.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid

Sambut

Direktur Sejarah

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. atas karunia dan rahmat-Nya sehingga buku grafis *Seri Sejarah Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* ini telah disusun dengan baik dan menarik. Buku ini berupaya mengisahkan sejarah Indonesia pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), suatu periode singkat tapi padat dengan peristiwa-peristiwa penting yang menjadi latar bagi peristiwa yang terjadi pada masa selanjutnya, masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia.

Berita kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1904, dibolehkannya pengunaan bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya dinyanykan dan pengibaran bendera merah putih, pembentukan tentara Pembela Tanah Air (PETA), perlawanan terhadap Jepang, dinamika bangsa Indonesia yang tercermin dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan dan Panitia Persiapan Kemerdekaan adalah beberapa momen historis yang semakin menguatkan nasionalisme bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaannya.

Periode ini penting disampaikan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa dalam setiap periode kesejarahan, tanah-air dan bangsa ini selalu diperjuangkan dan dipertahankan demi kemerdekaan dan kesejahteraan bangsa. Karakter cinta tanah air dan rela berkorban tercermin dalam buku ini. Terlebih buku ini diungkapkan dengan medium grafis/visual (buku grafis), maka ingatan sejarah ini semakin nyata, menarik, dan mudah dipahami oleh generasi penerus kini.

Buku yang mengulas berbagai aspek pada masa pendudukan Jepang di Indonesia ini terdiri dari lima jilid, yaitu jilid 1 berjudul *Mencari Burung Biru: Orang Jepang di Hindia Sebelum Perang*; jilid 2 berjudul *Sang Pembebas dari Utara: Masa Pendudukan Jepang di Indonesia*; jilid 3 *Nasionalis, Pemuda, Ulama: Mobilisasi dan Mobilitas Sosial*; jilid 4 berjudul *Panggung Seumur Jagung: Seni, Budaya, dan Media Propaganda*; jilid 5 berjudul *Sayonara, Saudara Tua!: Akhir Pendudukan, Datang Kemerdekaan.*

Saya berharap penerbitan buku ini dapat memperkaya historiografi Indonesia pada masa Pendudukan Jepang, melengkapi dan mengayakan pelajaran sejarah bagi siswa Sekolah Menengah Atas/sederajat, sekaligus memperluas wawasan sejarah generasi muda serta menguatkan karakter cinta tanah air melalui *melek sejarah* (literasi sejarah). Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Kepada tim penulis dan ilustrator yang telah bekerja keras dalam menyajikan materi dengan baik dan informatif. Kepada tim editor yang dengan segenap tenaga dan pikiran menelaah kata demi kata dan gambar demi gambar demi kedekatan naskah dengan kesempurnaan. Selamat membaca, semoga kita dapat mengambil inspirasi dan hikmah sejarah dari buku ini.

Direktur Sejarah

Triana Wulandari

Ujar

Editor

Awalnya, slogan Jepang sebagai "pemimpin, pelindung, dan cahaya Asia" adalah seruan tentara Dai Nippon saat tiba di Jawa pada 1942 untuk menarik perhatian masyarakat sebagai upaya mereka mengakhiri kolonialisme Belanda. Slogan tersebut kemudian berubah menjadi gerakan atau organisasi yang memobilisasi masyarakat Indonesia (atau Hindia Belanda ketika itu) untuk mendukung perang Asia Timur Raya. Berbagai unsur masyarakat—terutama kaum nasionalis, pemuda, dan Islam—digerakkan untuk memenangi perang.

Selanjutnya Jepang membentuk organisasi masyarakat seperti Putera dan Jawa Hokokai untuk menggalang energi kaum muda. Begitu pula pembentukan organisasi militer dan semi-militer—seperti Tentara Peta, Keibodan, Seinendan dan Fujinkai—berhasil menyerap tenaga potensial pemuda. Organisasi Majelis Islam A'laa Indonesia yang berdiri sejak zaman kolonial (1938) sempat diakui Jepang sebagai wadah kegiatan umat Islam. Jepang juga mendirikan Masyumi dengan maksud serupa. Sementara itu, pembentukan Departemen Agama (*Shumubu*) merupakan politik pemerintah untuk menata sekaligus mengendalikan kehidupan beragama di daerah pendudukan.

Akan tetapi, dorongan mobilisasi tersebut menimbulkan "efek samping" yang mungkin tidak diduga oleh pemerintah pendudukan sendiri. Kaum muda Indonesia memiliki keterampilan militer dan pertahanan diri meskipun dalam tingkat yang sederhana. Penggemblengan fisik dan mental yang dilakukan oleh komandan Jepang dalam setiap pelatihan menumbuhkan semangat kuat pemuda membela Tanah Air. Begitu pula keterlibatan pemuda dan tokoh nasionalis dalam organisasi bentukan Jepang dan peran mereka sebagai penasehat (*sanyo*) di kantor-kantor departemen menjadi pengalaman berharga bagi "anak-anak" Tanah Air tersebut.

Politik pendudukan Jepang terhadap golongan Islam juga menjadi semacam bumerang bagi pemerintah sendiri. Terjadi perlawanan sosial terhadap pemerintah akibat kebijakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti ritual *seikeirei* yang mewajibkan orang menyembah dewa matahari. Ketidakadilan, perlakuan kasar, dan kesengsaraan rakyat yang timbul dari praktik rezim militeristik juga menyulut kemarahan pemuda seperti terlihat dalam pemberontakan Tentara Peta di Blitar, atau pergolakan sosial yang dipimpin oleh kaum agamawan atau tokoh kharismatik di beberapa daerah di Indonesia.

Pada akhirnya, pendudukan militer Jepang di Indonesia dapat dilihat sebagai "pisau bermata dua." Di satu "mata" Jepang memperoleh dukungan kaum muda untuk memenangkan ambisinya sebagai penguasa Asia. Di sisi lain, mobilisasi yang didorong pemerintah justru meningkatkan gerak mobilitas di kalangan masyarakat Indonesia secara relatif merata dan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan era penjajahan Belanda. Bahkan, terbukti kemudian menjadi "modal" berharga dalam proses kemerdekaan Indonesia setelah Jepang kalah perang.

Kasijanto Sastrodinomo | Dwi Mulyatari

DAFTAR ISI

v Amanat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
vi Gayung Direktur Sejarah
vii Sambut Direktur Jenderal Kebudayaan
viii Ujar Editor
ix Daftar Isi

1 AWAL MULA KEBANGKITAN
2 Dari Gerakan Tiga A hingga Cuo Sangi In

23 MOBILISASI KAUM MUDA
25 Pembentukan Organisasi Pemuda Semi Militer
46 Pembentukan Organisasi Pemuda Militer
58 Pembentukan Organisasi Wanita

67 MERANGKUL KELOMPOK ISLAM
71 Pembentukan Shumubu
82 Merangkul MIAI
86 Pembentukan Masyumi
89 Pendidikan Islam

96 PENUTUP

98 Rujukan
102 Indeks
103 Biodata

AWAL MULA KEBANGKITAN

DARI GERAKAN TIGA A HINGGA CUO SANGI IN

Baguslah kalau kamu merasa perlu tahu... Sebagai generasi muda kamu juga harus melek sejarah, supaya kamu bisa melihat bagaimana perjuangan bangsa kita dahulu untuk mendapatkan kemerdekaan ini dan kamu generasi muda saat ini yang merdeka, bisa mengisinya dengan kegiatan yang berguna.

Kamu ini... Nah sekarang kamu kepingin tahu soal apa? Barangkali Ayah bisa bantu menjelaskan.
Tadi selintas aku baca, Kebangkitan rasa kebangsaan dan keinginan merdeka bangsa Indonesia ini muncul dan menggelora kembali pada masa pendudukan Jepang.. Benarkah? Mengapa demikian yah?
Pertanyaan yang bagus... tapi jawabannya bisa panjang. Begini...

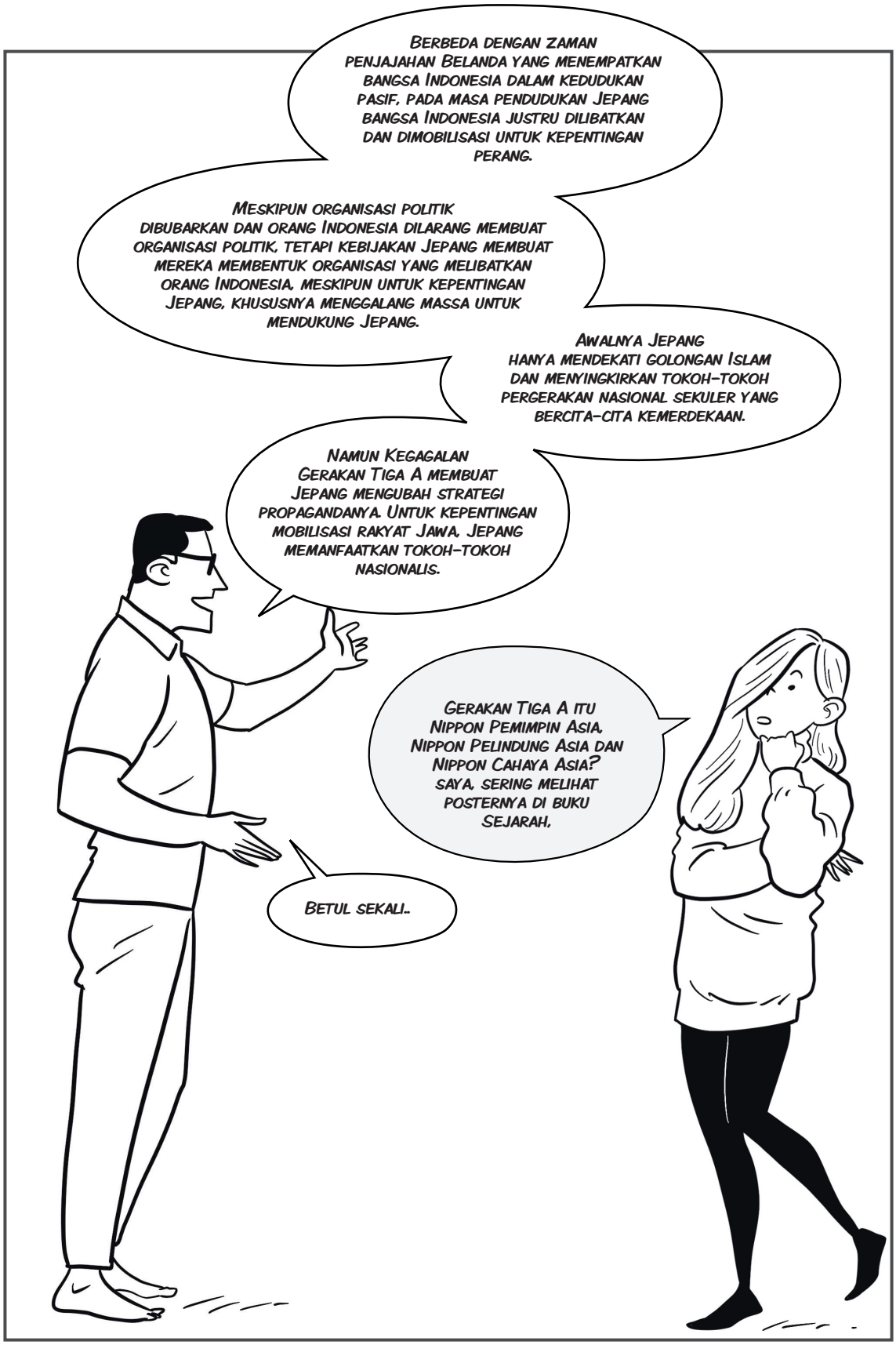
Berbeda dengan zaman penjajahan Belanda yang menempatkan bangsa Indonesia dalam kedudukan pasif, pada masa pendudukan Jepang bangsa Indonesia justru dilibatkan dan dimobilisasi untuk kepentingan perang.
Meskipun organisasi politik dibubarkan dan orang Indonesia dilarang membuat organisasi politik, tetapi kebijakan Jepang membuat mereka membentuk organisasi yang melibatkan orang Indonesia, meskipun untuk kepentingan Jepang, khususnya menggalang massa untuk mendukung Jepang.
Awalnya Jepang hanya mendekati golongan Islam dan menyingkirkan tokoh-tokoh pergerakan nasional sekuler yang bercita-cita kemerdekaan.
Namun Kegagalan Gerakan Tiga A membuat Jepang mengubah strategi propagandanya. Untuk kepentingan mobilisasi rakyat Jawa, Jepang memanfaatkan tokoh-tokoh nasionalis.
Gerakan Tiga A itu Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia dan Nippon Cahaya Asia? saya, sering melihat posternya di buku sejarah,
Betul sekali..

GERAKAN TIGA A

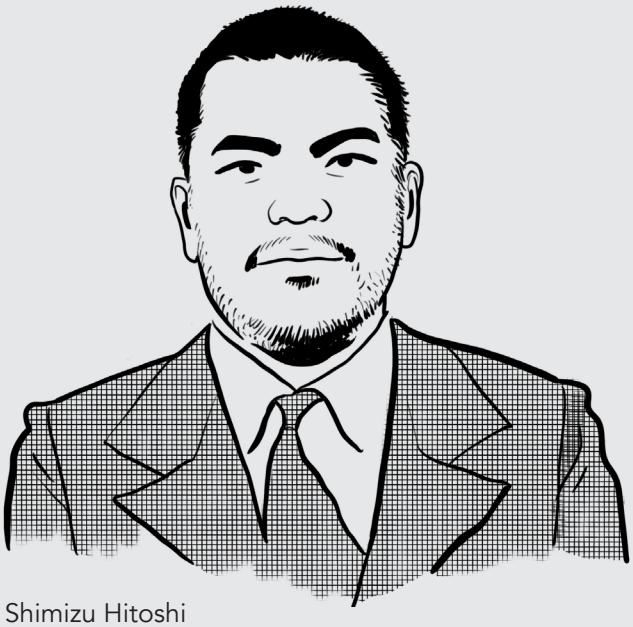

Shimizu Hitoshi

Tiga A adalah gerakan propaganda Jepang dengan slogan: Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia dan Nippon Cahaya Asia. Pada 25 April 1942, langkah politik Jepang menggabungkan berbagai kelompok etnik dalam 'Pergerakan AAA' atau biasa disingkat Tiga A atau 3A.
Pimpinan 3A ialah M. Samsoedin, tokoh Partai Indonesia Raya (Parindra).

Gagasan pembentukan Gerakan Tiga A diprakarsai oleh Jawatan Propaganda Sendenbu yang dipimpin oleh Shimizu Hitoshi dan Ichiki Tatsuo. Tujuannya menghimpun dukungan untuk persiapan perang dan pembentukan negara persemakmuran Asia Timur Raya dengan Jepang sebagai porosnya.

Mulanya Gerakan Tiga A mendapat sambutan baik dari rakyat Indonesia. Jepang menunjuk para tokoh daerah untuk menjadi ketua gerakan tersebut. Mereka juga membentuk komite-komite di daerah. Namun, komite yang dibentuk di tingkat lokal itu tidak memberikan pengaruh yang besar. Selain itu, gerakan kurang mendapat dukungan dari para tokoh nasional, seperti Ir. Sukarno dan Drs. Mohammad Hatta, karena dinilai tidak memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia.

Kegagalan Gerakan Tiga A membuat Jepang mengubah strategi propaganda dengan memanfaatkan tokoh-tokoh nasionalis, antara lain Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta. Dua tokoh itu kembali dari tempat pengasingan di Banda sebelum penyerangan Jepang terjadi.

Kedua tokoh itu sebetulnya dikenal sebagai anti-fasisme. Hatta pernah menulis di dalam surat kabar *Pemandangan* yang menyatakan bahwa Jepang memulai perang dengan "tindakan perampokan". Ia memperkirakan apabila Jepang menang perang, bangsa Indonesia akan mengalami "penghambaan" dan "perbudakan".

Beruntung, pada masa pendudukan Jepang kaki tangan Jenderal Immamura tidak mengetahui artikel tersebut. Mereka masih terkesan atas kunjungan Hatta ke Jepang pada 1933. Mereka menganggap Hatta adalah tokoh yang paling mungkin diajak bekerja sama.

Selanjutnya pada 26 Maret 1942, terjadi pertemuan antara Hatta dan Mayor Jenderal Harada Yoshikazu selaku kepala staf Immamura.

Meskipun sebelumnya berpandangan anti-fasis, Hatta menganggap rezim Jepang berbeda dengan Belanda yang tidak mengenal toleransi terhadap kaum yang berseberangan. Jepang lebih bersikap kaku "setuju atau mati".

Jepang mengangkat Hatta untuk memimpin Kantor Penasihat Umum yang bertugas sebagai penasihat pemerintah militer Jepang. Namun, Hatta memilih bekerja sama dengan Jepang sambil merencanakan sebuah strategi untuk membebaskan bangsa Indonesia.

Apakah Jepang bermaksud menggantikan Belanda menjajah Indonesia?
"Tidak". Cita-cita Jepang adalah untuk membebaskan bangsa Indonesia dari imperialisme bangsa Barat serta mengajak anda bekerja sama dengan Jepang untuk mewujudaknnya. Apakah anda bersedia?

hmmm... Baiklah.

Berbeda dengan Hatta, Sjahrir tetap memilih menjauhkan diri dari Jepang. Ia berpikir bahwa dirinya bukan tokoh sepenting Hatta sehingga Jepang tidak akan terlalu peduli.

Atas seizin Hatta, Sjahrir justru membentuk gerakan bawah tanah yang didukung oleh mantan anggota PNI-Baru yang merencanakan menjalin hubungan dengan pihak Sekutu.

Pada 9 Juli 1942, Sukarno yang telah dikirim ke Jakarta dan Bengkulu atas permintaan Tentara Ke-16 bergabung dengan Hatta dan Sjahrir. Sukarno beranggapan perang di antara dua kubu tersebut hanya pertarungan antara dua bentuk imperialisme. Namun, ia justru dituduh sebagai kolabolator oleh Belanda.

Akhirnya Sukarno bergabung dengan Hatta dan Jepang untuk tujuan pembebasan Indonesia. Sukarno dan Hatta kemudian mendesak Jepang untuk segera membentuk organisasi politik massa.

PUTERA

Jepang mengizinkan pembentukan Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Organisasi ini dipimpin oleh empat serangkai, yaitu Sukarno, Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansur.

Empat serangkai (dari kiri ke kanan): Ki Hajar Dewantara, Mohammad Hatta, Sukarno, dan K.H. Mas Mansur.

Putera digadang-gadang menjadi organisasi nasionalis sejati yang mengarah pada pembentukan pemerintahan sendiri sebagaimana dijanjikan oleh Perdana Menteri Tojo. Dalam Putera, dua kepentingan bangsa yaitu Indonesia dan Jepang dianggap setara dan beriringan.

Jepang berharap dengan mendirikan Putera, mereka mudah menghimpun dukungan rakyat. Sebaliknya, para pemimpin Putera justru memanfaatkannya untuk menanamkan semangat nasionalisme dan kemerdekaan kepada rakyat.

Strategi Jepang membentuk PUTERA sebetulnya merupakan kesalahan besar bagi Jepang.
Mengapa demikian, yah?
Karena pembentukan PUTERA malahan semakin menumbuhkan semangat kebangsaan dan mengobarkan semangat jiwa bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan.
Sekalipun Putera dibentuk di Jawa, ternyata banyak para pemimpin nasionalis yang berasal dari seluruh penjuru nusantara. Oleh karena itu, semangat nasionalisme di Jawa ini dengan mudah tersebar.
Karena dianggap bumerang dan merugikan pihak Jepang, pada 1943, organisasi itu dibubarkan oleh Jepang.

WAH..
DIBUBARKAN LAGI?
JEPANG GAK JELAS
JUGA MAUNYA APA...
HAHAHA

MARET 1944,
PUTERA DIGANTIKAN OLEH DJAWA
HOKOKAI ATAU HIMPUNAN
KEBAKTIAN JAWA. ORGANISASI
INI MERANGKUL SEMUA GOLONGAN
MASYARAKAT, TERMASUK
GOLONGAN CINA, ARAB, DAN
INDO-EROPA.

SIAPA PEMIMPIN
DJAWA HOKOKAI?
APAKAH KAUM NASIONALIS
JUGA BERPERAN DI DJAWA
HOKOKAI?

BEGINI.....

DJAWA HOKOKAI

Djawa Hokokai dibentuk dan diawasi langsung oleh Jepang. Organisasi itu memiliki cabang hingga tonarigumi (setingkat Rukun Tetangga).

Dalam tradisi Jepang ada tiga dasar utama yang harus dimiliki tiap orang Jepang yaitu

Melalui Djawa Hokokai, tiga aspek tradisi Jepang tersebut dituntut dari rakyat Indonesia. Djawa Hokokai tidak memiliki ketua yang menjalankan secara terpusat. Para pemimpin organisasi itu langsung di bawah *Gunseikan* (kepala pemerintahan militer) dan di tiap daerah dipimpin oleh *Syucokan* (Gubernur/Residen).

Djawa Hokokai merupakan organisasi sentral yang terkendali dan merupakan kumpulan dari Hokokai/profesi. Antara lain Izi Hokokai (Himpunan Kebaktian Dokter), Kyoiku Hokokai (Himpunan Kebaktian Pendidik), Fujinkai (Organisasi wanita) dan Keimin Bunko Syidosyo (pusat budaya). Kegiatannya sendiri adalah melaksanakan pengerahan atau mobilisasi barang untuk kepentingan perang seperti: emas, permata, besi dan lain-lain.

Awalnya kaum nasionalis merasa diuntungkan oleh Djawa Hokokai karena mereka dapat menciptakan saluran komunikasi hingga tingkat RT di desa-desa. Namun sebetulnya kaum nasionalis bangsa Indonesia mulai disisihkan dan kegiatan mereka dilarang. Kaum nasionalis mulai resah.

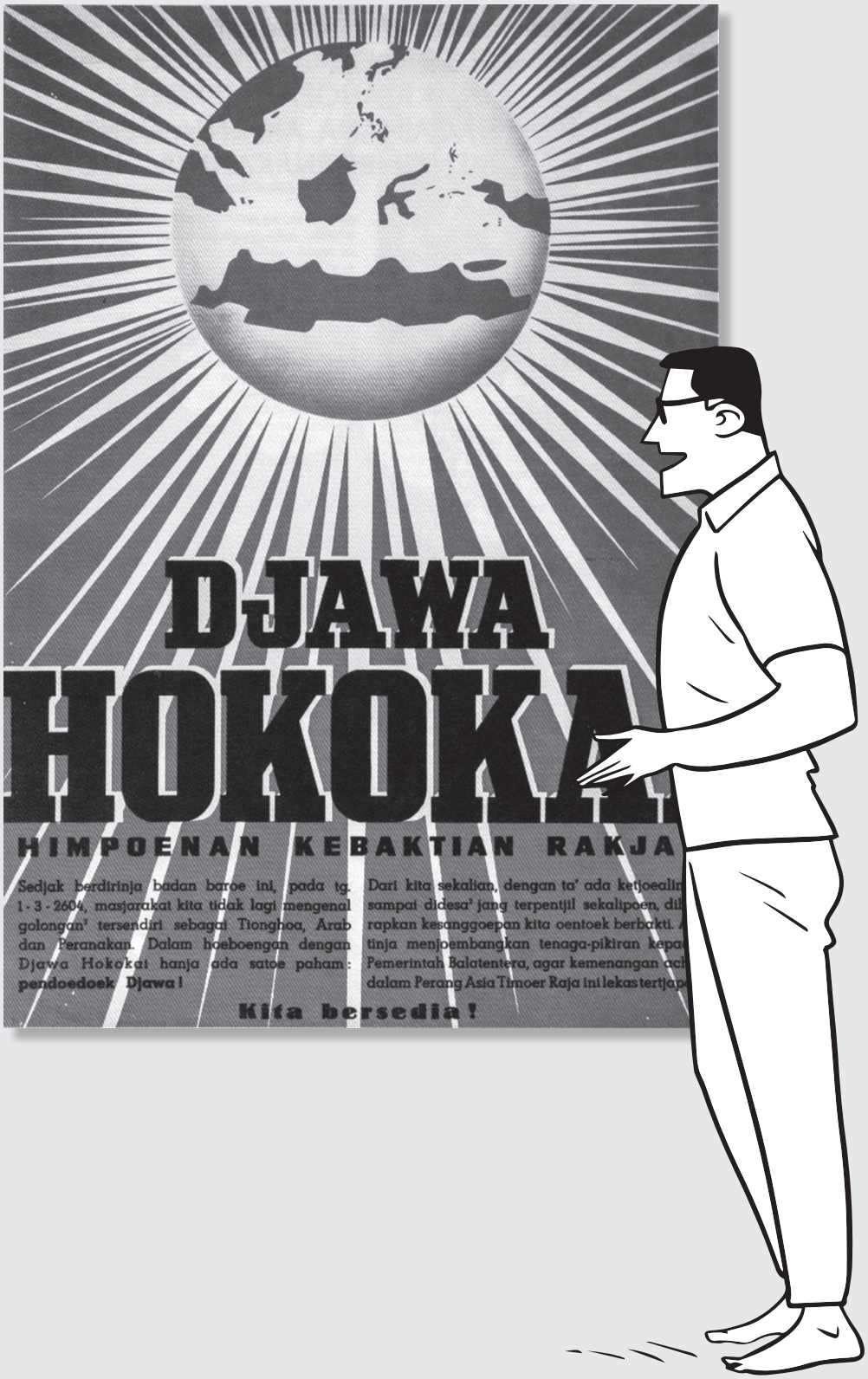
DJAWA
HOKOKA
HIMPOENAN KEBAKTIAN RAKJA
Sedjak berdirinja badan baroe ini, pada tg. 1-3-2604, masjarakat kita tidak lagi mengenal golongan² tersendiri sebagai Tionghoa, Arab dan Peranakan. Dalam hoeboengan dengan Djawa Hokokai hanja ada satoe paham: pendoedoek Djawa!
Dari kita sekalian, dengan ta' ada ketjoealin
sampai didesa² jang terpentjil sekalipoen, dil
rapkan kesanggoepan kita oentoek berbakti.
tinja menjoembangkan tenaga-piktiran kepa
Pemerintah Balatentera, agar kemenangan ac
dalam Perang Asia Timoer Raja ini lekas tertjap
Kita bersedia!

Lalu, apa yang dilakukan oleh kaum nasionalis? apakah mereka kemudian menuntut Kemerdekaan?
kaum nasionalis memang protes terhadap Jepang. Apalagi setelah Filipina dan Burma diberikan janji akan dimerdekakan.

Setelah diprotes, Jepang memerdekakan Indonesia?
Terhadap Indonesia, awalnya Jepang memang tidak memberikan janji kemerdekaan langsung. Namun terlebih dahulu membuat kebijakan-kebijakan sebagai berikut....

CUO SANGI IN

Kaum nasionalis Indonesia memprotes pemerintahan. Perdana Menteri Toyo, yang memberikan janji kemerdekaan kepada Filipina dan Burma. Namun Jepang tidak melakukan hal yang sama kepada Indonesia.

Menanggapi protes tersebut, PM Toyo membuat kebijakan berikut:

1. Pembentukan Dewan Pertimbangan Pusat (Cuo Sangi In).
2. Pembentukan Dewan Pertimbangan Karesidenan (Shu Sangi Kai) atau daerah.
3. Tokoh-tokoh Indonesia diangkat menjadi penasihat berbagai departemen.
4. Pengangkatan orang Indonesia ke dalam pemerintahan dan organisasi resmi lainnya.

Pada 5 September 1943 Cuo Sangi In dibentuk di bawah pengawasan Saiko Shikikan (Pemerintahan Tentara Keenambelas), berhak mengajukan usul kepada Saiko Shikikan.

Rapat-rapat Cuo Sangi In membahas pengembangan pemerintah militer, mempertinggi derajat rakyat, penanganan pendidikan dan penerangan, masalah ekonomi dan industri, kemakmuran dan bantuan sosial, serta kesehatan.

Keanggotaan Cuo Sangi In terdiri atas 43 orang, yaitu 23 orang diangkat oleh Saiko Shikikan, 18 orang dipilih oleh anggota Shu Sangi Kai, dan dua orang anggota yang diusulkan dari daerah Surakarta dan Yogyakarta.

Anggota Cuo Sangi In dilantik pada 17 Oktober 1943 dengan ketua Ir. Sukarno, serta wakilnya dua orang, yaitu M.A.A. Kusumo Utoyo dan Dr. Boentaran Martoatmodjo.

Persidangan digedoe
(bekas gedoeng Dêw
dalam socasana ja
semangat dan kekez
hati oentoek mentja
seboelat-boelatnja
oemoem. Socara jan
seorangan sepatahp
Segala pembitjaraan
ramah-tamah dan j
perti dizaman jan
salah seorang Gi
Dêwan Ra'jat itoe
baan berpidato sa
bitjara berdjam-djam
mendjadi djago. Lai
gedoeng Pedja
mendjadi tempat pert
toe golongan dan lai
satoe bangsa dan la

3. 4, 5. Pemandangan
persidangan Tj
tika Gitjo toea
Foekoe-Gitjo t
Koesoemo Oet

Tjoeoeo Sangi-In
Ra'jat) berlakoe
penoeh dengan
an hati, kekerasan
kepoetoesan jang
ena kepentingan
menoedjoe ke-per-
n ta' terdengar.
dilakoekan dengan
as hati. Tidak se-
elah lampau, kata
Doeloe gedoeng
ja tempat perlom-
Jang dapat ber-
manja, dialah jang
dari pada itoe
bon itoe hanja
eraian antara sa-
golongan, antara
n bangsa belaka.

pada salah satoe
eoeo Sangi-In, ke-
Ir. Soekarno dan
ean R. M. A. A.
jo berpidato.

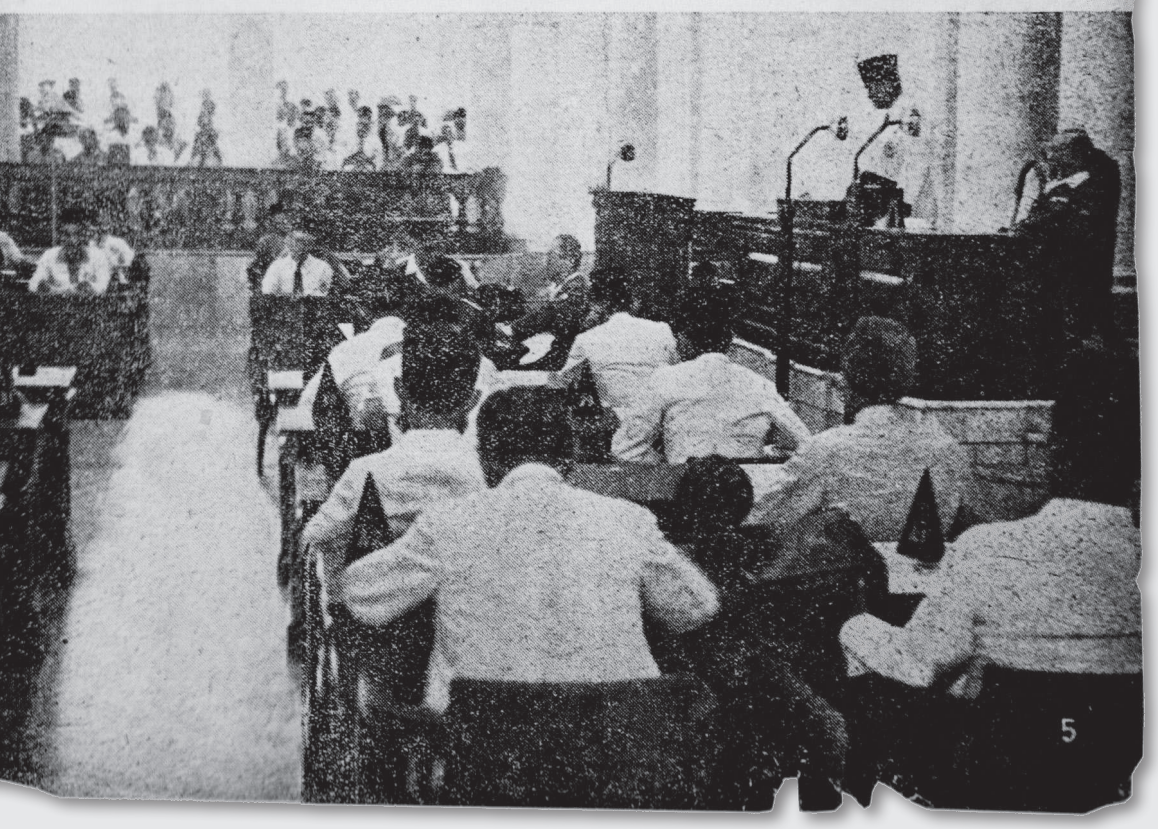

ANGGOTA TJOEOEO SANGI-IN 2603

1

2

3

4

5

11

6

12

7

13

Gitjo Tjoeoeo Sangi-In Ir. Soekarno, dari Djakarta Tokoebetsoe - Si, dilantik.

8

14

1. Dr. A. Rasjid, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dilantik.
2. R. H. Fathoerrahman, dari Bodjonegoro, dipilih.
3. Prof. P. A. Hoesein Djajadiningrat, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dilantik.
4. Mr. Soenarko, dari Malang, dipilih.
5. Oey Tjong Hauw, dari Semarang, dilantik.
6. Dr. Samsi, dari Soerabaja, dilantik.
7. K. H. M. Mansoer, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dilantik.
8. R. Roeslan Wongsokoesoemo, dari Soerabaja, dilantik.
9. Mr. R. M. Sartono, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dilantik.
10. K. R. M. T. Woerjaningrat, dari Solo, dilantik.
11. Dr. Marzoeki Mahdi, dari Bogor, dipilih.
12. K. H. Hadikoesoemo, dari Djokjakarta Kotji, dilantik.
13. Mr. R. Samsoedin, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dilantik.
14. Mr. R. Soejoedi, dari Semarang, dipilih.
15. R. L. Singadilaga, dari Djakarta, dipilih.
16. Wachid Hasjim, dari Soerabaja, dilantik.
17. K. R. T. Radjiman Wediodiningrat, dari Madioen, dipilih.
18. M. T. Sendjaja, dari Priangan, dipilih.
19. P. A. Soerjodiningrat, dari Djokjakarta, dilantik.
20. Dr. Mohamad Toha, dari Tjirebon, dipilih.

9

15

10

16

17

18

19

20

21 22 23 24 25

31 26

32 27

Foekoe-Gitjo R. M. A. A. Koesoemo Oetojo, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dilantik.

Foekoe-Gitjo R. Boentaran Martoatmodjo, dari Semarang, dilantik

33 28

34 29

21. Prodjowidagdo, dari Kedoe, dipilih.
22. K. R. M. T. Drs. Sosrodiningrat, dari Soerakarta Kotji, diandjoerkan.
23. R. Aris, dari Pati, dipilih.
24. R. Z. Soeriakartalegawa, dari Banten, dipilih.
25. R. P. Soeroso, dari Malang, dilantik.
26. R. Soekardjo Wirjopranoto, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dilantik.
27. R. Sardjono Danoedibroto, dari Banjoemas, dipilih.
28. Liem Thwan Tik, dari Soerabaja, dilantik.
29. Ir. M. A. Sofwan, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dipilih.
30. Drs. Mohamad Hatta, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dilantik.
31. K. H. Dèwantara, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dilantik.
32. Ir. R. Rooseno, dari Kediri, dipilih.
33. K. H. Abdul Halim, dari Tjirebon, dilantik.
34. Mr. R. Soendoro Boedhyarto, dari Besoeki, dipilih.
35. Mr. Iskak Tjokrohadisoerjo, dari Soerabaja, dipilih.
36. Oei Tiang Tjoei, dari Djakarta Tokoebetsoe-Si, dilantik.
37. B. P. H. Poeroebojo, dari Djokjakarta, diandjoerkan.
38. Oto Iskandar Dinata, dari Priangan, dilantik.
39. R. A. A. Soerjonegoro, dari Madoera, dipilih.
40. Dr. Maäs dari Pekalongan, dipilih.

35 30

36 37 38 39 40

Cuo Sangi In dibentuk dengan tujuan agar ada perwakilan, baik bagi pihak Jepang maupun pihak Indonesia. Namun, agar tidak dimanfaatkan untuk perjuangan bangsa Indonesia, Cuo Sangi In mendapat pengawasan ketat dari pemerintah Jepang

Cuo Sangi In ialah sebuah badan yang bertugas sebagai dewan pertimbangan pusat yang berada langsung di bawah panglima tertinggi, tugasnya menyampaikan usul dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pemerintah militer Jepang mengenai pemerintahan dan politik. Selain itu Cuo Sang Sangi In berhak mengajukan usulan kepada Suiko Shikikan.

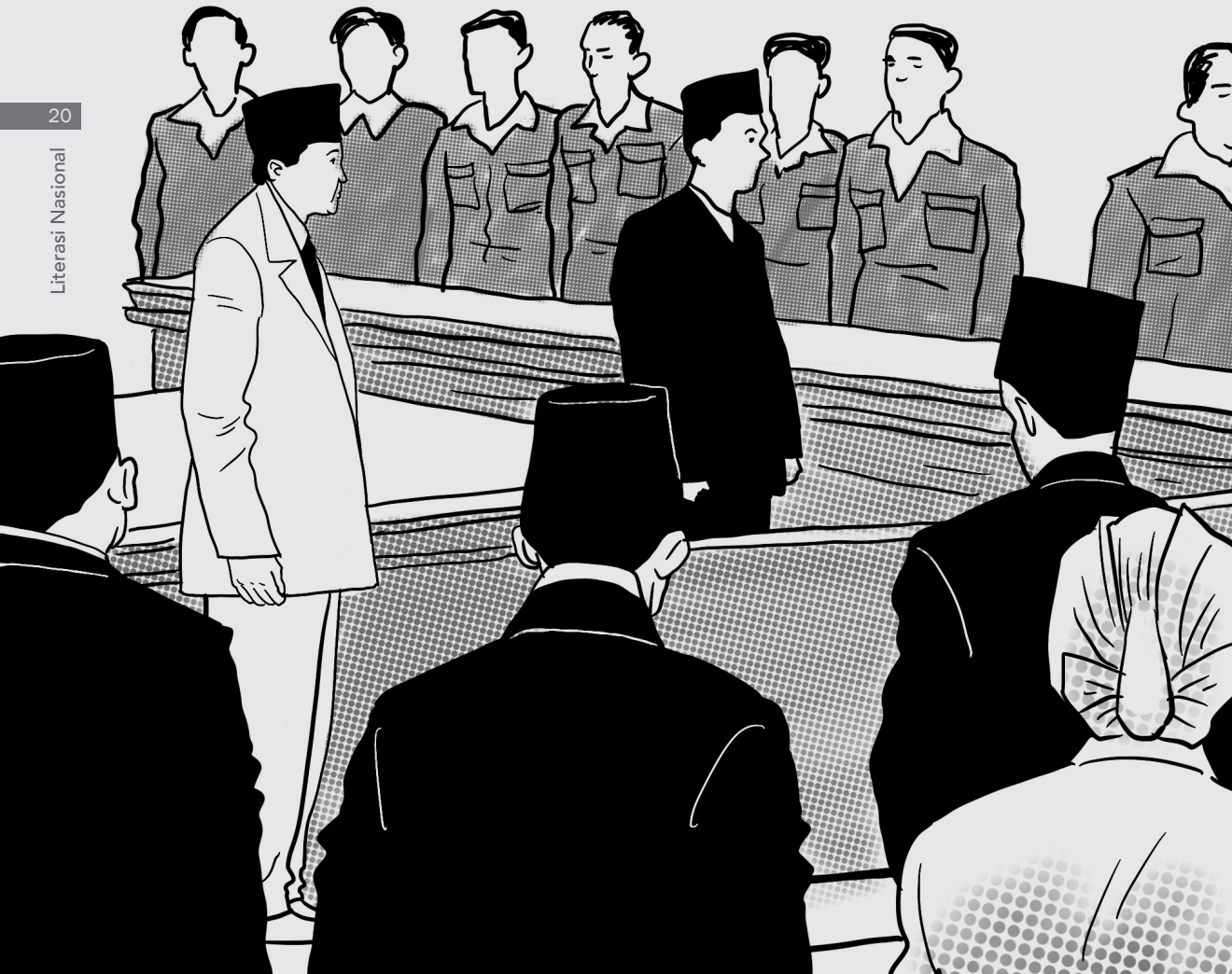

OH IYA BAGAIMANA DENGAN PARA PEMUDA? APAKAH JEPANG JUGA MEMANFAATKAN PARA PEMUDA INDONESIA?
TENTU SAJA... TAPI NANTI DILANJUTKAN YA. KITA MAKAN MALAM DULU.. ITU IBUMU SUDAH MENYIAPKAN MAKAN MALAM.

MOBILISASI KAUM MUDA

Ayo yah dilanjutkan ceritanya. peran para pemuda pada masa pendudukan Jepang.
Sebentar... Ayah minum kopi dulu.
Peperangan Asia Timur Raya yang melibatkan Jepang di pihak blok poros menyebabkan Jepang harus mengerahkan pasukan yang besar untuk melawan kekuatan sekutu. Oleh karena itu Jepang memerlukan pasukan cadangan di luar dari kekuatan tentara yang dimilikinya.
Dari mana pasukan cadangan itu?
Pada 29 April 1943, Jepang mengumumkan pembentukan sistem perlawanan semesta dari kota sampai ke pelosok desa terpencil. Dengan sistem ini Jepang memobilisasi para pemuda dan pemudi Indonesia ke dalam berbagai bentukan pelatihan semi militer dan militer.

PEMBENTUKAN ORGANISASI PEMUDA SEMI-MILITER

KEIBODAN

Keibodan (Korps Kewaspadaan) dibentuk 29 April 1943, bertugas sebagai pembantu polisi, mengamankan desa, mengatur lalu lintas dan berbagai pekerjaan polisi lainnya. Anggota Keibodan berusia antara 26 hingga 35 tahun, dengan pelatihan khusus di sekolah polisi di Sukabumi.

Mulanya, keanggotaan Keibodan ialah pemuda yang berusia antara 23-35 tahun. Namun, dalam praktik pelaksanaannya rentang usia tersebut tidak berpengaruh. Setiap daerah berbeda-beda, bahkan di beberapa daerah terdapat anggota yang usianya lebih dari 35 tahun direkrut karena kekurangan tenaga.

Keibodan dibentuk pada tingkat desa dengan kepala desa sebagai komandannya. Pada tingkat dukuh terdapat subdivisi yang disebut *han*, di bawah pimpinan kepala dukuh.

Keibodan dibentuk di wilayah yang kaum nasionalisnya kurang berpengaruh, karena pemerintah militer memang berusaha menjauhkan Keibodan dari kaum nasionalis.

Keibodan ditempatkan di bawah pengawasan polisi secara langsung. Sementara itu, komando *keibodan* berada langsung di bawah komando *Gunseikan* dan dibina oleh *Keimubu* (Departemen Kepolisian). Sedangkan di daerah syu, keibodan dibina oleh *Keisatsubu* (bagian Kepolisian).

ANGGARAN DASAR OENTOEK KEIBODAN

A. Jang mengenai pendjagaan dan penjelidikan terhadap oesaha jang mengenai kabar jang penting dan tipoe moeslihat.

B. Jang mengenai oesaha pendjagaan bahaja oedara.

C. Jang mengenai pendjagaan jang haroes dilakoekan dipantai laoet.

D. Jang mengenai pendjagaan dan pertolongan terhadap bahaja badai topan, bahaja bandjir, bahaja kebakaran, bahaja gempa boemi, dan mala petaka lain-lain.

E. Jang mengenai oesaha mendjaga dan mentjari penjamoen, pentjoeri dan pendjahat lain-lain.

F. Jang mengenai oesaha mengawasi kelana, orang jang patoet disangka karena tingkah lakoenja dan lain-lain orang jang kelakoeannja sedjenis itoe.

G. Jang mengenai pekerdjaan djaga malam jang kini dioeroes oleh ronda kampoeng, dan Pekerdjaan-pekerdjaan selain jang soedah diseboet dalam keterangan a sampai g diatas itoe jang perloe didjalankan oentoek mendjaga keamanan dan kesedjatheraan daerah.

Keibodan juga dibentuk di Sumatra dan Kalimantan. Di Sumatra disebut Bogodan sedang di Kalimantan Borneo Konan Hokokudan. Keduanya berada di bawah pengawasan Angkatan Laut Jepang.

Berbeda dengan di Jawa, baik di Sumatra maupun di Kalimantan setiap syu memimpin langsung organisasi secara lokal. Atau dengan kata lain tidak ada markas pusat di daerah ini.

Pembentukkan keibodan menyingkirkan pihak-pihak dan unsur anti-Jepang dari masyarakat dan mencegah masuknya ancaman dari musuh.

Meskipun perannya sering disamakan dengan *brandweer* (pemadam kebakaran) dan ronda pada zaman Belanda (atau hansip di masa Indonesia merdeka), peran keibodan pada masa pendudukan Jepang sangat beragam.

Selain menjaga keamanan, salah satu peran penting Keibodan ialah menjaga supaya tidak terjadi pelanggaran secara ekonomi.

Meskipun peran tersebut tidak dicantumkan dalam daftar tugas dan kewajiban, seiring berjalannya waktu keibodan turut berperan dalam bidang ekonomi, yaitu melakukan penggeledahan penyembunyian padi dan menyita komoditas yang dilarang. Hal itu terhitung sejak dibentuknya barisan militer seperti Peta dan Barisan Pelopor yang secara aktif berperan dalam sistem pertahanan Tanah Air.

Untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas para anggota keibodan, Jepang mengadakan pelatihan rutin di sekolah Sukabumi. Keibodan juga memiliki sebuah kesatuan elite yang disebut Tokubetsu Keibotai (Pasukan Pengawal Istimewa), yang anggotanya merupakan para pemuda pilihan.

Apakah banyak pemuda yang tertarik menjadi Keibodan?
Konon Keibodan memiliki anggota lebih dari satu juta orang.
Waah banyak juga
Iya banyak, tapi itu belum cukup bagi Jepang.
Mereka juga mengumpulkan para pemuda berusia 14 sampai 20 tahun ke dalam satu barisan yang dinamakan Seinendan.
Apa itu Seinendan?

SEINENDAN

Seinendan disebut juga sebagai barisan pemuda Indonesia. Anggotanya terdiri atas pemuda berusia 14-22 tahun. Seinendan diperkenalkan kepada rakyat pada 29 April 1943, bersamaan dengan Keibodan. Namun, keduanya memiliki fungsi yang berbeda.

Dalam pembentukannya, Seinendan lebih mengarah pada pemanfaatan bagi pekerjaan produktif, sedangkan Keibodan mempunyai peran sebagai tenaga pembantu kepolisian yang bertugas menjaga keamanan.

Sebelum Seinendan, pemerintah Jepang telah membentuk San A Seinen Kunrensho (Pusat Latihan Pemuda Tiga A). Gerakan yang dibentuk di Jatinegara pada Mei 1942 sebagai bagian Gerakan Tiga A yang diawasi oleh Sendenbu. Lembaga ini juga memberikan pelatihan bagi pemuda yang berusia antara 14-18 tahun. Selain itu juga, pada Agustus 1942, Jepang mendirikan lembaga latihan lainnya di Jakarta yaitu, Barisan Pemuda Raya. Lembaga ini memberikan pelatihan bagi pemuda terpilih selama tiga bulan.

Menjelang akhir 1942, pemerintah Jepang menyadari akan perlunya membentuk gerakan pemuda yang lebih sistematis di seluruh Jawa.

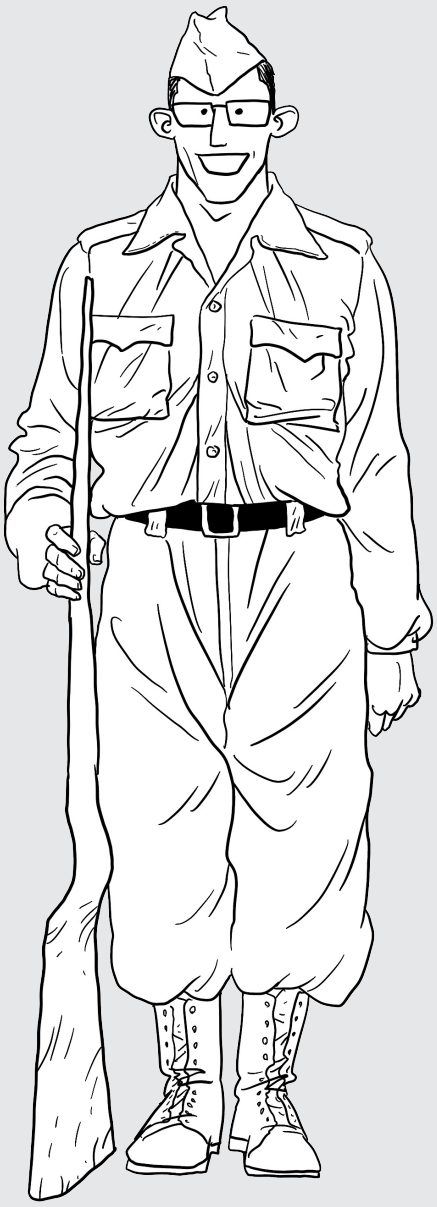

Dalam buku pedoman perayaan Ko-A Sai (Hari Pembangunan Asia Raya yang pertama) diusulkan pembentukan gerakan baru untuk memperkuat pertahanan di garis belakang.

Lima bulan setelah itu, konsep tersebut terealisasi dengan pembentukan Seinendan di seluruh negeri.

Pengumuman resmi tujuan pembentukan Seinendan (dimuat dalam surat kabar Kan Po):

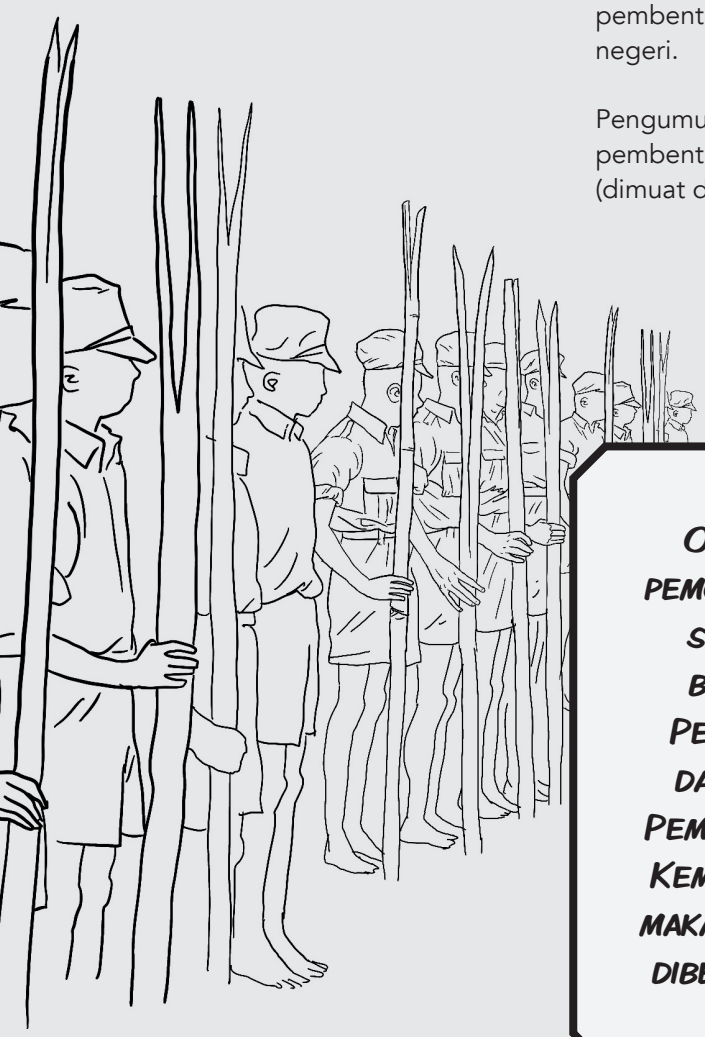

OENTOEK MENGINSAFKAN PEMOEDA-PEMOEDA DI DJAWA SOEPAJA GIAT BEKERDJA BERSAMA-SAMA DENGAN PEMERINTAH BALATENTARA DAN SOEPAJA MENJOKONG PEMBANGOENAN LINGKOENGAN KEMAKMOERAN DI ASIA RAJA, MAKA PERLOELAH MEREKA ITOE DIBERI PIMPINAN DAN DIDIKAN.

Pedoman Seinendan

Kami pemoeda madjoe kedepan
dengan berani oentoek
menjampoerkan pembangoenan
dan kesedjahteraan Asia Raja
dibawah pimpinan Dai Nippon.
Kami Pemoeda mementingkan boedi
pekerti dan mendjoendjoeng
tinggi peratoeran Seinendan.
Kami Pemoeda beroesaha sekoeat-
koeatnja dalam pekerdjaan kami
masing-masing dan madjoe teroes
memperbanjak hasil oesaha.
Kami Pemoeda mempertahankan
tanah air kami dengan sekoeat
tenaga sambil bekerdja bersama-
sama sepenoeh-penoehnja.
Kami Pemoeda menghargai
semangat jang bersahadja dan
tegoeh, bersoempah akan melatih
rohani dan djasmani, menoedjoe
tjita-tjita yang seotji.

Dari tujuan dan pedoman tersebut jelas terlihat bahwa tujuan awal Seinendan ialah memfasilitasi dan mendukung pembentukan Asia Timur Raya.

Barisan Seinendan secara langsung berada di bawah pimpinan Gunseikan sebagai dancho (komandan). Selanjutnya secara struktural di bawahnya terdapat fuku dancho (wakil komandan), komon (penasihat), sanyo (anggota dewan pertimbangan), dan kanji (administrator). Akan tetapi, Jepang hanya mengizinkan orang Indonesia menjabat sebagai komon ke bawah.

Jepang mengawasi ketat supaya tidak ada pengaruh dan campur tangan tokoh nasionalis ke dalam Seinendan. Meskipun demikian, para pemimpin Seinendan memiliki kuasa penuh atas daerahnya. Oleh karena itu, kaum nasionalis dapat dengan mudah menanamkan pengaruhnya ke dalam organisasi ini.

Sejumlah tokoh nasionalis yang menduduki kepengurusan di markas besar Seinendan ialah Sukarni, Chairul Anwar, P.J.H. Siagian, Moh. Slamet, N.B. Sihombing, dan Abdul Latief Hendradiningrat.

Latihan barisan semimiliter.

Ilustrasi berdasarkan sumber dok. foto Djawa Baroe

Untuk melatih para kader pemimpin Seinendan, Jepang membentuk sebuah Seinen Kunresho (Pusat Pelatihan Korps Pemuda Pusat) di Jakarta. Lembaga pusat ini diawasi langusng oleh Gunseikanbu.
Seinendan memiliki cabang di setiap wilayah tingkat administratif, yaitu Si dan Shu.

Adapun fungsi utama dibentuknya Seinendan ialah melatih dan memobilisasi anggotanya dalam berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain:

A. Latihan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, olahraga, dan sebagainya.

B. Kegiatan-kegiatan sukarela untuk kepentingan umum, seperti membersihkan jalan, membangun irigasi, infrastruktur, serta sarana transportasi.

C. Peningkatan kesempatan kerja.

D. Latihan bidang keahlian atau kejuruan.

E. Meningkatkan berbagai industri dan produksi.

F. Pencegahan serangan udara dan kebakaran.

G. Latihan memobilisasi manusia dalam keadaan darurat.

Apabila dilihat dari kegiatan yang dilakukan, Sinendan jauh dari konsep gerakan militer. Tidak ada pelatihan militer dalam kegiatannya. Namun, pada 1943 latihan dasar-dasar militer dimasukkan dalan kegiatan seinendan. Hal itu karena terjadi perubahan situasi perang yang semakin mendesak posisi Jepang.

Jadi mereka dilatih militer juga?
Hanya militer dasar, namun barisan ini tidak menggunakan senjata, karena tugasnya adalah sebagai barisan cadangan yang mengamankan garis belakang.
Seinendan dibentuk juga di pabrik-pabrik dengan nama Seinendan Kojo dan daerah perkebunan dengan nama Seinendan Jigoyo. Selai itu Seinendan juga memiliki cabang yang beranggotakan wanita dengan nama Josyi Seinendan.

Banyak juga dong anggotanya?
Jumlah Seinendan di Jawa kira-kira setengah juta orang.
Waah... mobilisasi rakyat yang sangat hebat

TIDAK HANYA PARA PEMUDA DAN DEWASA, KEBIJAKAN MILITERISASI JEPANG INI JUGA TERMASUK PARA PELAJAR .
DI SETIAP SEKOLAH LANJUTAN DIBENTUK GAKKUTOTAI (BARISAN PELAJAR).
WADUUH... APA MEREKA SEMPAT BELAJAR?
YA.. MEMANG SAAT ITU, SEMUA BIDANG DIARAHKAN UNTUK KEPENTINGAN PERANG JEPANG TERMASUK PENDIDIKAN..

GAKKUTOTAI

Gakkutotai yang berarti "Barisan Pelajar" adalah resimen tentara pelajar yang terdiri atas pelajar dari tingkatan usia sekolah menengah. Dalam struktur komando Gakkutotai, setiap sekolah dijadikan markas chutai (kompi), sementara setiap ruangan kelas merupakan shotai (seksi). Setiap shotai memiliki satuan-satuan regu yang disebut sebagai butai (pleton).

Pelatihan untuk pelajar putra dan putri memiliki perbedaan.Pelajar putra mendapatkan pelatihan yang berat, seperti pelatihan fisik, menembak, stategi, dan semua latihan dasar militer yang diperlukan dan juga diberi senapan Arisaka tiruan untuk latihan awal mereka yang disebut mokuju, sementara pemimpin kelas diberikan katana tiruan dari kayu.

Kemudian untuk perempuan diberikan pelatihan dasar militer yang ringan, seperti pelatihan menjadi perawat/ P3K, membuat dapur umum, dan penyantera komunikasi musuh.

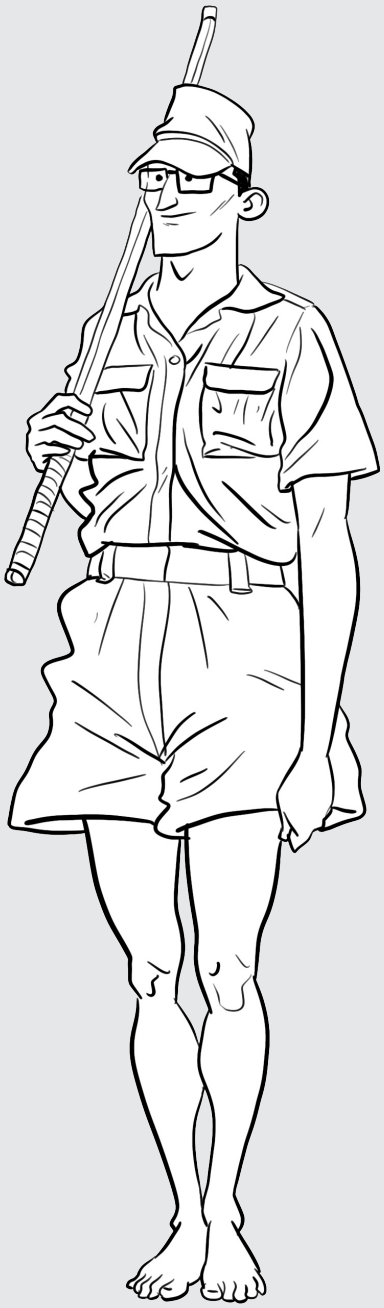

BARISAN PELOPOR

Berdasarkan keputusan rapat Chuo Sangi-in pada 1 November 1944, Jepang membentuk Suishintai atau Barisan Pelopor yang dipimpin oleh para tokoh nasionalis dibawah tuntunan Sukarno, dan beranggotakan pemuda berusia 20 tahun ke atas.

Barisan Pelopor di bawah naungan Djawa Hokokai dipimpin oleh Ir. Sukarno dibantu R.P Suroso, Otto Iskandardinata, dan Buntaran Martoatmojo.

Pembentukan Barisan Pelopor sebagai cara menumbuhkan kesadaran rakyat untuk memenuhi kewajiban dan membangun persaudaraan dalam rangka mempertahankan tanah airnya dari serangan musuh.

Jepang berharap Barisan Pelopor mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membantu Jepang dalam mempertahankan Indonesia.

Barisan itu juga tidak menyandang senjata. Pelatihan militer menggunakan peralatan sederAsti (seperti bambu runcing dan senapan kayu).

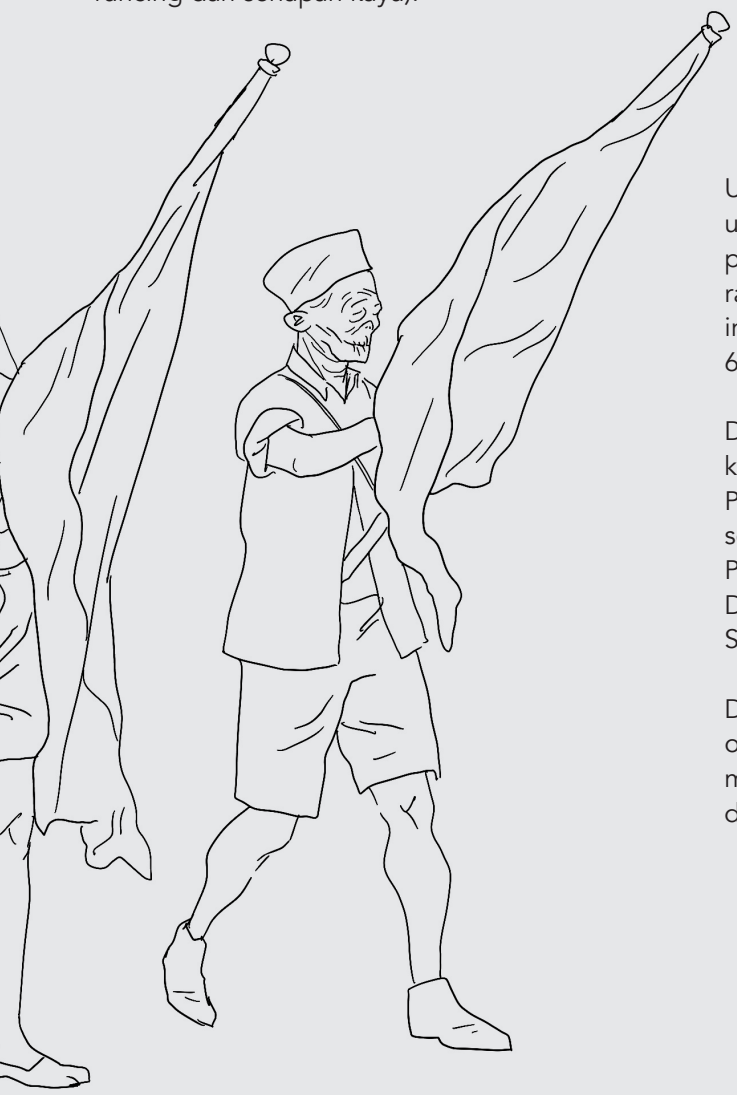

Utamanya, Barisan Pelopor dilatih untuk menggerakkan masa, membuat pertaAstin lokal dan kesejahteraan rakyat. Meskipun demikian organisasi ini memiliki anggota hingga mencapai 60.000 orang.

Dalam Barisan Pelopor terdapat kelompok elite yang disebut Barisan Pelopor Istimewa, beranggotakan sekitar 100 orang. Anggota Barisan Pelopor Istimewa antara lain Supeno, D.N. Aidit, Johar Nur, Asmara Hadi dan Sudiro sebagai ketua.

Di bawah kepemimpinan para nasionalis organisasi ini berkembang pesat dan mengobarkan semangat nasionalisme dan rasa persaudaraan di Indonesia.

HIZBULLAH

Untuk memenangkan perang Asia Timur Raya, Jepang menambah kekuatan dengan merencanakan pembentukan pasukan cadangan sebanyak 40.000 orang yang terdiri dari para pemuda Islam.

Rencana Jepang disambut positif oleh Masyumi, pemuda Islam Indonesia dan pihak lainnya, karena dapat digunakan untuk persiapan menuju cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Masyumi mengusulkan kepada Jepang untuk membentuk pasukan sukarelawan yang khusus terdiri dari pemuda Islam.

Kemudian pada 15 Desember 1944 dibentuk organisasi semimiliter yang terdiri dari pasukan sukarelawan pemuda Islam yang disebut Hizbullah (Tentara Allah) atau Kaikyo Seinen Teishinti dalam bahasa Jepang.

Ketua pengurus pusat Hizbullah adalah K.H. Zainul Arifin dengan wakilnya Moh. Roem. Anggota pengurus lainnya ialah, Kyai Zarkasi, Prawoto Mangunsasmito, dan Anwar Tjokroaminoto.

Jika barisan pelopor disebut sebagai organisasi semimiliter di bawah naungan Jawa Hokokai, Hizbullah merupakan organisasi semimiliter di bawah naungan Masyumi.

Hizbullah.

Ilustrasi berdasrkan sumber: Djawa Baroe.

Tugas pokok Hizbullah:

1. **Sebagai tentara cadangan**
   - Membantu tentara Dai Nippon.
   - Melatih diri, jasmani dan rohani dengan segiat-giatnya.
   - Menjaga bahaya udara dan mengintai mata-mata musuh.
   - Menggiatkan dan menguatkan usaha-usaha untuk kepentingan perang.

2. **Sebagai pemuda Islam**
   - Membela agama dan umat Islam di Indonesia.
   - Menyiarkan agama Islam.
   - Memimpin umat Islam untuk taat beragama.

KEIBOTAI

Barisan semacam Keibodan khusus untuk Tionghoa juga dibentuk oleh Jepang, disebut Keibotai. Mereka dilatih dalam suatu asrama di Tanggerang.

Pembentukan Keibotai tidak diumumkan secara transparan seperti kesatuan atau barisan lainnya. Meskipun demikian, jumlah anggota Keibotai ini cukup banyak, terdiri dari 71 kesatuan dengan 12.185 anggota.

Banyak juga ya Yah, barisan semimilter yang dibentuk oleh Jepang.
Ooh.. masih banyak barisan semimiliter lainnya, meski tidak terlalu banyak anggotanya seperti misalnya.....
Barisan Berani Mati
Yang mencontoh pasukan penerbang Kamikaze. Sebanyak 50 ribu anggota barisan ini mendapatkan pelatihan di Cibarusa Bogor.
Juga barisan dalam formasi kelompok – kelompok kecil seperti,
Barisan Banteng Kipas Hitam
yang dibentuk di Jawa.
selain itu juga
Macan Buas
yang dibentuk di Sumatra.

Mereka semua tidak menyandang senjata?... hanya bermodalkan bambu runcing?
Ya mereka kan bukan militer, dibentuk untuk membantu militer mengamankan lingkungan atau berada di garis belakang.
Pembentukan organisasi militernya tentu ada juga kan Yah? Aku tahu yang namanya tentara Heiho, Peta daan.. apa lagi ya, Yah? Aku lupa...
Tentu saja ada.. Jepang kan sedang menggalang kekuatan untuk melawan Sekutu, Jepang sudah mulai terdesak dan perlu bantuan rakyat Indonesia sebanyak mungkin.

PEMBENTUKAN ORGANISASI PEMUDA MILITER

HEIHO

Pada 22 April 1943, Komando Tertinggi wilayah militer di Saigon mengumumkan dibukanya kesempatan bagi para pemuda Indonesia untuk menjadi Heiho (prajurit bantu). Melalui Sendenbu, Jepang mempropagandakan Heiho sebagai suatu kesempatan untuk berbakti kepada Tanah Air dan bangsa.

Awalnya perekrutan Heiho adalah bangsa Indonesia yang pernah bertugas dalam KNIL. Mereka dipaksa bersumpah setia kepada Jepang atau mati. Heiho gelombang awal ini jarang diizinkan membawa senjata. Selanjutnya perekrutan dibuka untuk umum.

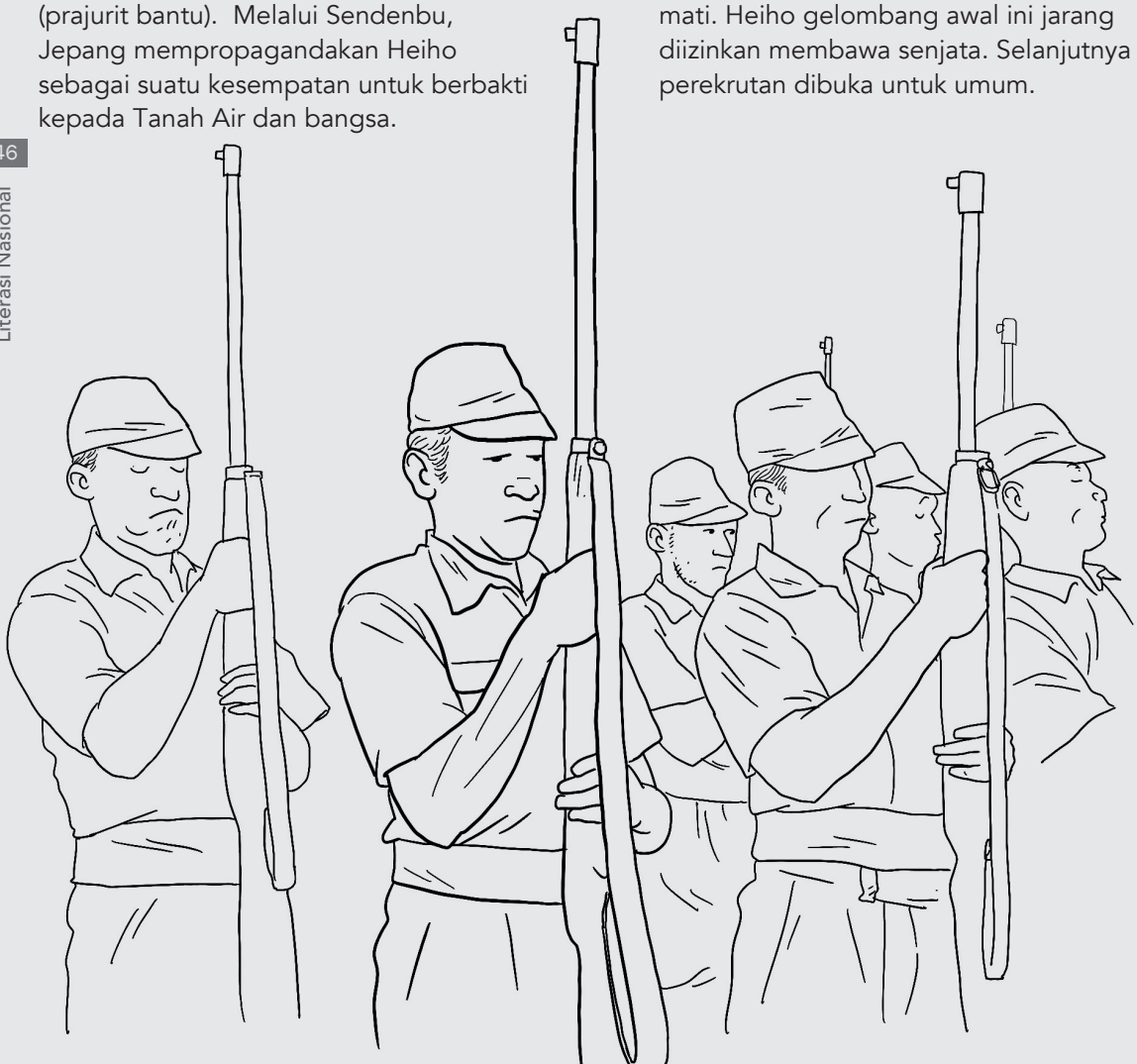

Kelihatannya propaganda itu cukup efektif karena ribuan pemuda mendaftarkan diri. Setelah mendapat pelatihan militer beberapa bulan, mereka diberangkatkan ke medan perang untuk menghadapi pasukan Sekutu, antara lain di Burma, Rabaul, Morotai, Balikpapan dan sebagainya.

Meskipun Heiho mempunyai kemampuan bertempur menggantikan prajurit Jepang, mereka ditempatkan untuk tugas-tugas kasar di garis belakang seperti membangun jalan, menebang pohon, atau memasak.

Perlakuan militer Jepang terhadap Heiho juga sangat kejam. Banyak anggota Heiho mati karena kelelahan, kelaparan atau dieksekusi karena pelanggaran yang sepele.

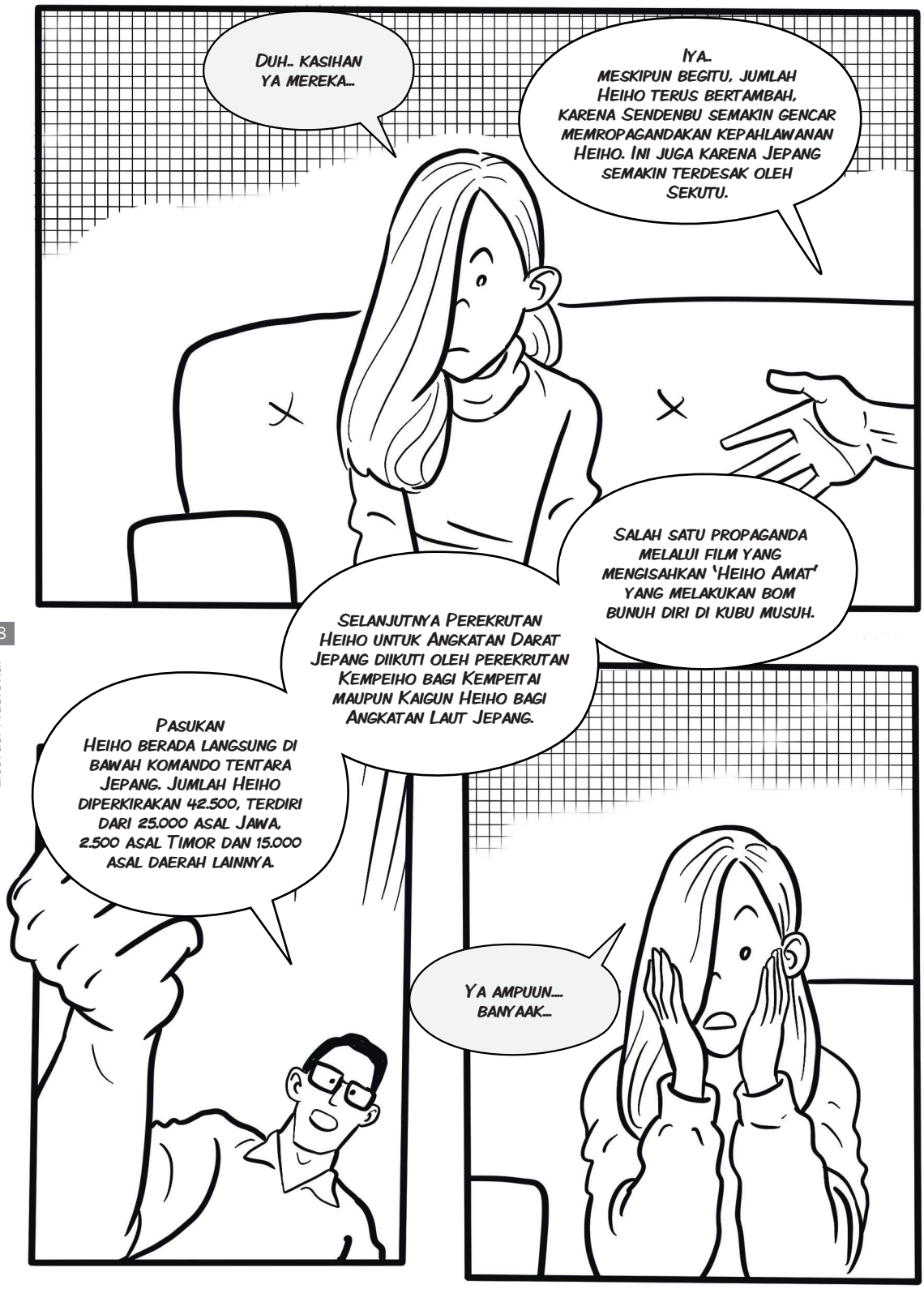
Duh.. kasihan ya mereka...
Iya.. meskipun begitu, jumlah Heiho terus bertambah, karena Sendenbu semakin gencar memropagandakan kepahlawanan Heiho. Ini juga karena Jepang semakin terdesak oleh Sekutu.
Salah satu propaganda melalui film yang mengisahkan 'Heiho Amat' yang melakukan bom bunuh diri di kubu musuh.
Selanjutnya Perekrutan Heiho untuk Angkatan Darat Jepang diikuti oleh perekrutan Kempeiho bagi Kempeitai maupun Kaigun Heiho bagi Angkatan Laut Jepang.
Pasukan Heiho berada langsung di bawah komando tentara Jepang. Jumlah Heiho diperkirakan 42.500, terdiri dari 25.000 asal Jawa, 2.500 asal Timor dan 15.000 asal daerah lainnya.
Ya ampuun.... banyaak...

Belum lagi Barisan milter lainnya ya yah?
Iya, Selain Heiho, ada juga barisan Militer yang dikenal dengan nama PETA (Pembela Tanah Air). dan Giyu-gun, yang merupakan cikal bakal dari TNI.
Meskipun banyak mitos seputar sejarah pendirian Peta ini, Ide dari Peta sendiri dapat dilihat dari rencana darurat Jepang. Begini....

PETA DAN GIYU-GUN

Pada awal 1943, kekuatan pasukan di Jawa menurun hingga hanya tersisa 10.000 orang, karena Jepang mengirim pasukan untuk bertempur di Solomon-Papua.

Oleh karena itu Letjen Inada (wakil kepala staf Tentara Wilayah Selatan Jepang) mengusulkan kepada Perdana Menteri Tojo yang kemudian menyetujui untuk mempersenjatai bangsa Indonesia.

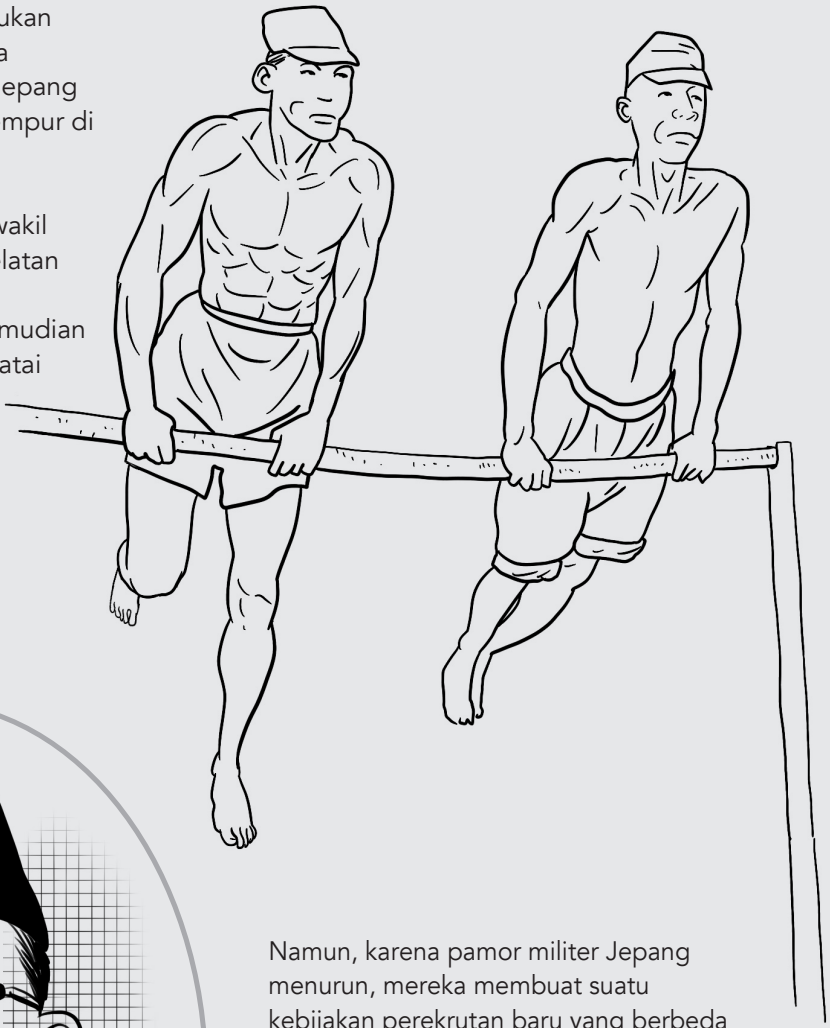

Namun, karena pamor militer Jepang menurun, mereka membuat suatu kebijakan perekrutan baru yang berbeda dengan perekrutan Heiho. Jepang kemudian menerima usulan perekrutan tenaga sukarelawan dari tokoh nasionalis, Gatot Mangkupradja.

Pada 8 September 1943, Markas Besar Umum Tentara Wilayah Selatan Jepang mengeluarkan perintah membentuk Kyodo Bodei Giyu-gun (pasukan sukarela pembela tanah air) .

Selanjutnya dua formasi dibentuk di zona pendudukan Angkatan Darat Jepang di Indonesia. Satu di Sumatra di bawah Tentara Ke-25, lainnya di Jawa.

Di bawah Tentara Ke-16. Jepang juga mengizinkan para pemimpin nasionalis Indonesia untuk menamakan Jawa Bo-ei Giyu-gun sebagai Peta atau Pembela Tanah Air.

Peta dipimpin oleh para perwira Indonesia, namun hanya hingga tingkat daidan (batalion), Jepang juga melarang antara daidan berhubungan.

Kontak di antara daidan hanya dilakukan oleh perwira penghubung berkebangsaan Jepang. Hal tersebut karena Jepang meragukan kesetiaan Peta dan untuk menghindari menyebarnya ketidakpuasan yang dapat memicu pemberontakan.

Anggota Peta memakai seragam seperti yang digunakan tentara Jepang, tetapi bahannya berasal dari gudang rampasan KNIL. Prajurit dan perwira memakai seragam yang sama, namun sepatunya berbeda. Perwira memakai sepatu kulit tinggi sampai ke lutut, prajurit memakai sepatu kanvas yang dililitikain hingga lutut.

Berbeda dengan Peta, anggota Giyu-gun mengenakan pakaian seragam tentara Jepang.

Di Sumatra, Jepang berhasil merekrut 6.000 anggota Giyu-gun. Kemudian dibagi ke dalam 30 kompi yang diketuai oleh perwira Indonesia, dan diawasi ketat oleh Jepang.

Keterbatasan personel dan materiel, membuat Jepang menekankan pelatihan gerilya kepada para sukarelawan. Latihan utama ditekankan kepada stamina fisik dan seishin (semangat), memiliki keberanian besar dan tidak memperdulikan sakit ataupun kematian.

Perbedaan pakaian Peradjoerit Balatentera Dai Nippon dan Peradjoerit „Tentera Pembela Tanah Air".

Potongan pakaian Heiho hampir sama dengan potongan pakaian peradjoerit Balatentera Dai Nippon dan warna kain dasarnja djoega sama. Pakaian peradjoerit „Tentera Pembela Tanah Air" berlainan sekali dengan pakaian Heiho dan peradjoerit Balatentera Dai Nippon. Warna pakaian peradjoerit „Tentera Pembela Tanah Air" hidjau. Dilarang orang memakai pakaian jang berpotongan seperti pakaian peradjoerit „Tentera Pembela Tanah Air" jang berwarna hidjau, baik orang militer maoepoen orang partikoelir (semoea pendoedoek di tanah Djawa).

Peradjoerit	BALATENTERA DAI NIPPON		
Pakaian	peradjoerit Nippon	Heiho	Peradjoerit Tentera Pembela Tanah Air.
Topi	warna koening tanah pakai bintang dan makai tali didepannja	warna koening tanah pakai bintang dan makai tali didepannja	warna hidjau pakai bintang dan tidak memakai tali didepan
Tanda pangkat	dibikin dari tjita warna merah	dibikin dari tjita warna hitam	dibikin dari tjita warna biroe langit
Tanda di dada	tidak ada	Hinomaru	tidak ada

Keterangan tanda pangkat Opsir Balatentera Dai Nippon.
(dari bawah ke-atas):
1. Tanda pangkat, Letnan kelas II
2. Tanda pangkat, Letnan kelas I
3. Tanda pangkat, Kapten
4. Tanda pangkat, Major
5. Tanda pangkat, Letnan Kolonel
6. Tanda pangkat, Kolonel
7. Tanda pangkat, Djenderal Major
8. Tanda pangkat, Letnan Djenderal
9. Tanda pangkat, Djenderal.

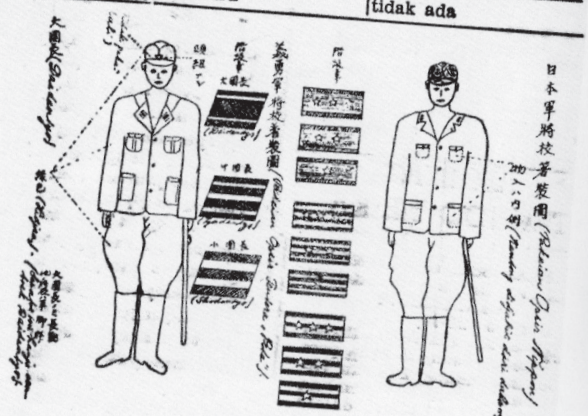

Keterangan tanda pangkat Peradjoerit Balatentera Dai Nippon.
(dari bawah keatas):
1. Tanda pangkat, Peradjoerit kl. III
2. Tanda pangkat, Peradjoerit kl. II
3. Tanda pangkat, Peradjoerit kl. I
(Bintang warna koening mas)
4. Tanda pangkat, Heityo
5. Tanda pangkat, Sersan kelas II
6. Tanda pangkat, Sersan kelas I
7. Tanda pangkat, Sersan Kepala
8. Tanda pangkat, Jun I
(Strip warna koening mas, bintang warna perak).
Semoea tanda pangkat diatas berdasarkan warna merah.

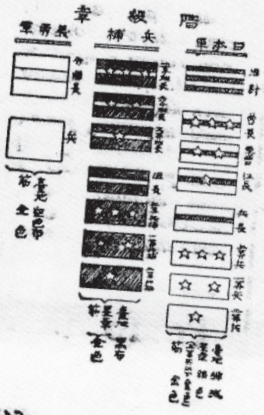

Keterangan tanda pangkat Heiho.
(dari bawah keatas):
1. Tanda pengkat, Nito Heiho
2. Tanda pangkat, Itto Heiho
3. Tanda pangkat, Joto Heiho
4. Tanda pangkat, Kumityo
5. Tanda pangkat, Santo Hantyo
6. Tanda pangkat, Nito Hantyo
7. Tanda pangkat, Itto Hantyo.
Semoea tanda pangkat diatas berdasarkan warna hitam, strip dan bintangnja berwarna koening mas.

Keterangan tanda pangkat Peradjoerit Tentera Pembela Tanah Air.
(dari bawah keatas):
1. Tanda pangkat, Peradjoerit biasa
2. Tanda pangkat, Bundantyo
Semoea tanda pangkat diatas berdasarkan warna biroe langit, stripnja warna koening mas. (Domei).

Ini kan sifatnya sukarelawan ya Yah? Bukan wajib militer.. Tetapi kelihatannya banyak juga anggota PETA
Oh ya, seperti apa yah?
Ya, karena Jepang juga memakai Sukarno untuk propganda perekrutan PETA.
Sukarno mengikuti pelatihan militer PETA di Bogor sebagai bahan propaganda Jepang untuk merekrut lebih banyak lagi para pemuda Indonesia. Anggota Peta mencapai jumlah 38.000 orang, empat kali lebih besar daripada kekuatan tempur yang dimiliki Tentara ke-16.
Waah... aku baru tahu, Sukarno pernah menjalani latihan militer PETA. Kereen...

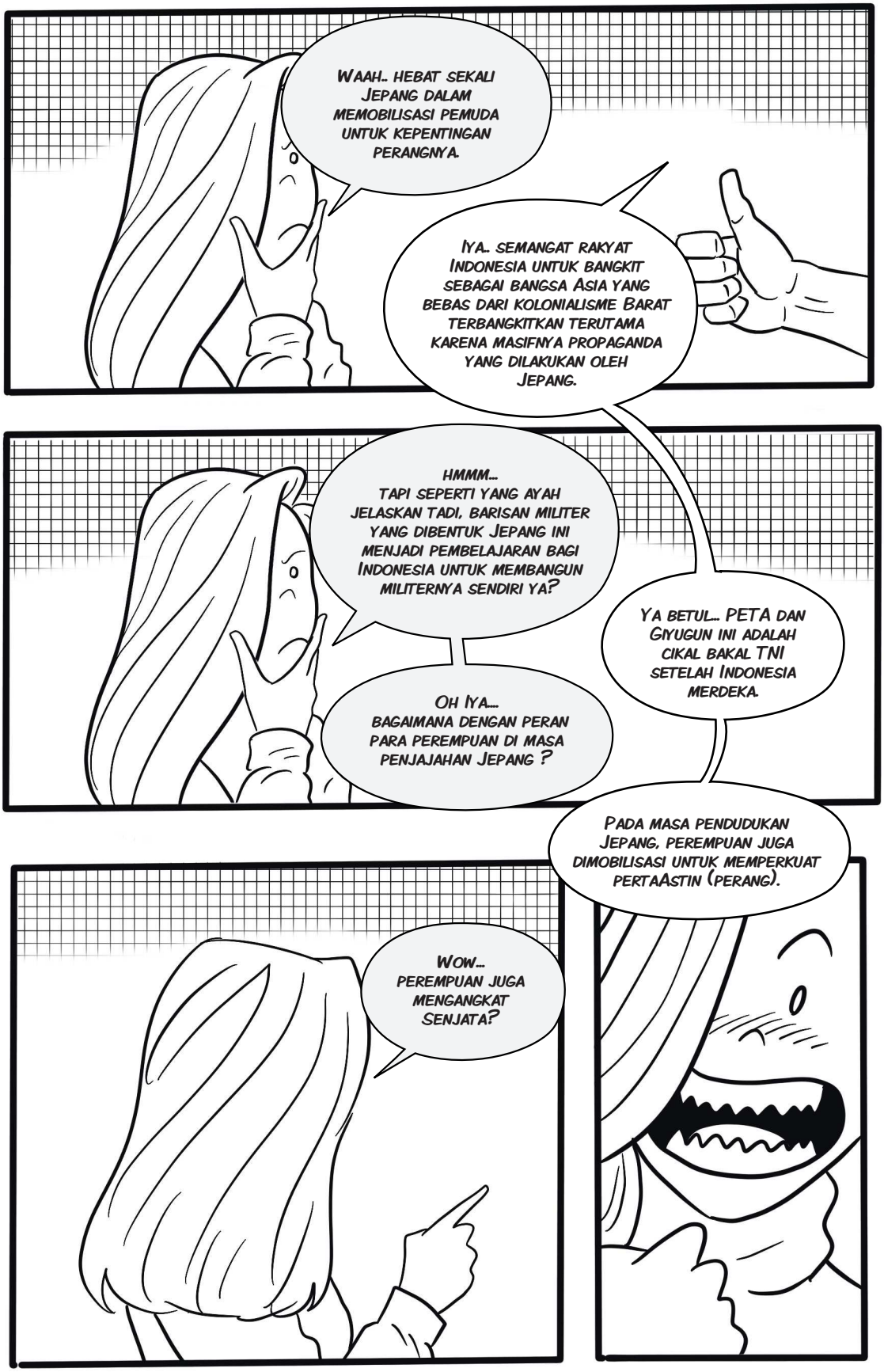
Waah.. hebat sekali Jepang dalam memobilisasi pemuda untuk kepentingan perangnya.
Iya.. semangat rakyat Indonesia untuk bangkit sebagai bangsa Asia yang bebas dari kolonialisme Barat terbangkitkan terutama karena masifnya propaganda yang dilakukan oleh Jepang.
hmmm... tapi seperti yang ayah jelaskan tadi, barisan militer yang dibentuk Jepang ini menjadi pembelajaran bagi Indonesia untuk membangun militernya sendiri ya?
Oh iya.... bagaimana dengan peran para perempuan di masa penjajahan Jepang ?
Ya betul... PETA dan Giyugun ini adalah cikal bakal TNI setelah Indonesia merdeka.
Pada masa pendudukan Jepang, perempuan juga dimobilisasi untuk memperkuat pertaAstin (perang).
Wow... perempuan juga mengangkat senjata?

OH TIDAK SEMUA... PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG, WANITA MEMILIKI PERAN YANG CUKUP AKTIF. AKAN TETAPI RUANG LINGKUP KETERLIBATAN KAUM WANITA TERBATAS, HANYA SEBAGAI PENDAMPING BAGI KAUM LAKI-LAKI DALAM PERANG.
MAKSUDNYA SEBAGAI PENDAMPING ITU BAGAIMANA, YAH?
BEGINI.. KAUM WANITA ITU BERADA DI BARISAN BELAKANG DAN MERUPAKAN TENAGA CADANGAN, SEHINGGA KAUM WANITA HARUS SELALU SIAP UNTUK MENGGANTIKAN KAUM LAKI-LAKI YANG SEDANG BERTEMPUR.
KAUM WANITA HARUS BISA MENJALANKAN RODA EKONOMI BAIK DI KANTOR, PABRIK, DI SAWAH, DI LADANG, DAN PEKERJAAN LAINNYA MAUPUN DALAM PERANG ITU SENDIRI.

HMMM...
KELIHATANNYA BERAT JUGA TUGAS KAUM WANITA...
TAPI BAGAIMANA CARA MENGGERAKKAN PARA WANITA? APA MEMBENTUK SEMACAM ORGANISASI WANITA?
SAAT GERAKAN 3A SEPERTI YANG AYAH SUDAH JELASKAN TADI TERBENTUK, JUGA TERMASUK MEMBENTUK GERAKAN ISTRI 3A.
BEGINI CERITANYA...

PEMBENTUKAN ORGANISASI WANITA

ISTRI TIGA A DAN PEREMPUAN POETRA

Gerakan Istri Tiga A yang dibentuk pada April 1942, dipimpin oleh Ny. Artina Samsoedin. Organisasi ini memiliki sub-bagian pemudi yaitu Barisan Puteri Asia Raya. Gerakan Istri Tiga A berakhir akibat perpecahan di tubuh penguasa Jepang. Namun, Barisan Puteri Asia Raya tetap dipertahankan kemudian melebur menjadi Fujinkai.

Pada Maret 1943 dibentuk BPP Poetra (Barisan Pekerja Perempuan Poetra) oleh Empat Serangkai. BPP Poetra berada di bawah payung Putera, pimpinan Ny. Sunarso Mangunpuspito. BPP Poetra bertujuan menarik simpati rakyat Indonesia dan mempersatukan kaum wanita di Jawa dengan memberikan dasar-dasar kemampuan kerja. Namun karena dianggap tidak menguntungkan pemerintahan Jepang, organisasi ini akhirnya dibubarkan.

FUJINKAI

Pada 3 November 1943, Jepang membentuk Fujinkai atau Perkumpulan Wanita. Fujinkai merupakan pengalihan dari organisasi Putera sayap wanita yang telah dibubarkan.

Funjinkai beranggotakan ibu-ibu. Sedangkan barisan puteri atau bagian pemudi yang beranggotakan para gadis yang berusia di atas 15 tahun disebut Josi Saimentai.

Dapat dikatakan, Fujinkai merupakan gabungan dari berbagai organisasi perempuan yang telah terbentuk sebelumnya.

Penggabungan dilakukan karena pemerintah Jepang tidak memiliki hubungan sosial dengan masyarakat umum sehingga Fujinkai pun tidak bisa menjangkau wanita pada golongan rendah baik di desa maupun di kota.

Di pedesaan, Fujinkai menjadi organisasi istri pamong praja untuk membangun cabang Fujinkai di seluruh Jawa dengan menggunakan pengaruh istri bupati, camat, dan lurah.

Fujinkai mempunyai tugas pokok membantu kegiatan garis depan dengan memperkuat garis belakang.

Bantuannya berupa latihan Palang Merah, penggunaan senjata, penyelenggaraan dapur umum, mengerjakan keperluan serdadu, dan yang terpenting melakukan perluasan tanaman persediaan kebutuhan makanan utama untuk perang

Jepang mealakukan pemobilisasian perempuan melalui Fujinkai dan Josi Saimentai dengan dua cara, yaitu...

1. PELATIHAN PENYELENGGARAAAN DAPUR UMUM, P3K, DAN KERJA BAKTI DI SAWAH DAN LADANG UNTUK MENDUKUNG PARA PRIA YANG BERTUGAS MILITER.

2

Pelatihan perempuan prajurit; baik sebagai laskar maupun paramedis. Kegiatan yang diikuti para gadis ini biasanya mencakup latihan baris berbaris, bercocok tanam, memanah, tatakrama, adat kewanitaan, bahasa Jepang, hingga cara memimpin Tonari gumi. Para wanita ini disebut sebagai Barisan Wanita Istimewa atau Barisan Srikandi yang dilatih di asrama-asrama khusus.

Fujinkai ditujukan untuk menunjang keberhasilan Jepang dalam perang. Jepang membuat tugas wanita menurut konsep masyarakat timur, sebagai berikut:

PERTAMA
Anggota Fujinkai melakukan tugas sesuai tradisi wanita Jawa

KEDUA
Menjalankan aksi sosial dan ketrampilan

KETIGA
Wanita dipersiapkan untuk sewaktu-waktu dapat memanggul senjata

KEEMPAT
Fujinkai diharapkan dapat bekerja sama dengan lembaga ciptaan Jepang lainnya

Wah keren juga ya Yah... para Wanita ini, bisa menjadi prajurit atau pemimpin, tetapi juga pintar masak dan trampil menjadi ibu rumah tangga.
Memang seperti itu yang diinginkan Jepang. Kalau kamu bisa masak, gaak?
Bisa dong Yaah... masak air... hehehe
Kamu ini...

satu lagi... Fujinkai juga dimaksudkan untuk mendukung organisasi Islam agar Jepang mendapatkan dukungan dan simpati dari masyarakat Indonesia.
Para pemimpin Islam ini dijadikan figur untuk mempopulerkan gerakan kehidupan baru kepada wanita Indonesia agar hidup lebih hemat, rajin menabung, mengurus keluarga dengan baik, serta bersedia mengambil alih pekerjaan laki-laki.
Semua itu semata-mata untuk menanamkan ideologi Jepang agar wanita Indonesia menjadi bagian dari terciptanya kemakmuran Asia Raya.
Islam sebagai mayoritas ini, pasti sangat penting bagi Jepang?
Tentu saja... tapi ini sudah malam, besok saja ayah lanjutkan ceritanya.

MERANGKUL KELOMPOK ISLAM

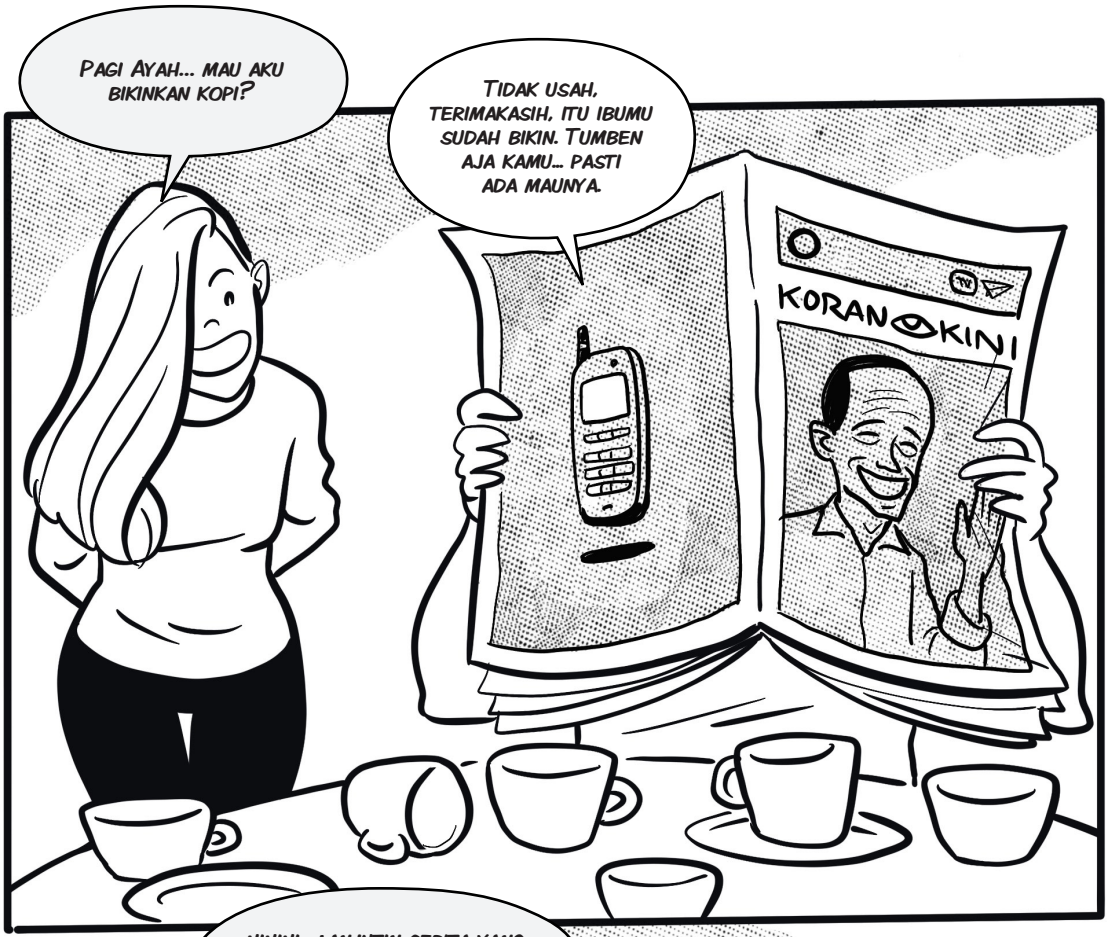
PAGI AYAH... MAU AKU BIKINKAN KOPI?
TIDAK USAH, TERIMAKASIH, ITU IBUMU SUDAH BIKIN. TUMBEN AJA KAMU... PASTI ADA MAUNYA.
KORAN KINI

HIHIHI... LANJUTIN CERITA YANG SEMALAM YAH.. BAGAIMANA CARA JEPANG MERANGKUL KELOMPOK ISLAM..
OKE.. KITA KE DALAM SAJA, DI SINI SUDAH MULAI PANAS..
ORA

Di Indonesia, Jepang memiliki kebijakan mendekati umat Islam dengan berbagai cara
1/ Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia yang bersifat kemasyarakatan.
2/ Mendirikan kantor urusan agama yang disebut Shumubu.
3/ Mengangkat Dr. Hamka sebagai.... yang tanpa takut membeberkan bahwa tidak mungkin menyatukan ajaran Shinto yang mengharuskan menyembah Kaisar dan Matahari terbit dengan Islam yang monotheisme.
4/ Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesaran Jepang.
5/ Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama terutama Islam.
6/ Pemerintah Jepang memboleh-kan pembentukan barisan Hisbullah.
7/ Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta.
8/ Para ulama Islam bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin nasionalis dan diizinkan membentuk Barisan Pembela Tanah Air.

Wah..
Jepang kelihatan sangat kooperatif dengan umat muslim ya?
Kelihatannya saja begitu...

Kebijakan politik Jepang atas umat Islam, juga untuk mengeksploitasi toko-tokoh muslim dan ulama bahkan hingga ke tingkat desa.
Ayah jelaskan lebih lanjut ya..

PEMBENTUKAN SHUMUBU

Sebelumnya, Jepang juga sudah banyak melakukan aktivitas internasional untuk menarik simpati bangsa-bangsa yang beragama Islam dan meniupkan slogan anti Barat.

Jepang menyelenggarakan pertemuan organisasi-organisasi Islam, misalnya di Tokyo pada bulan September 1939. Selain itu mengundang orang-orang Islam luar negeri untuk menghadiri pameran Islam di Tokyo dan Osaka pada 5-29 November 1939.

Jepang juga menyelenggarakan pertemuan seluruh umat Islam di Malaya dan Sumatra pada April 1943 di Singapura.

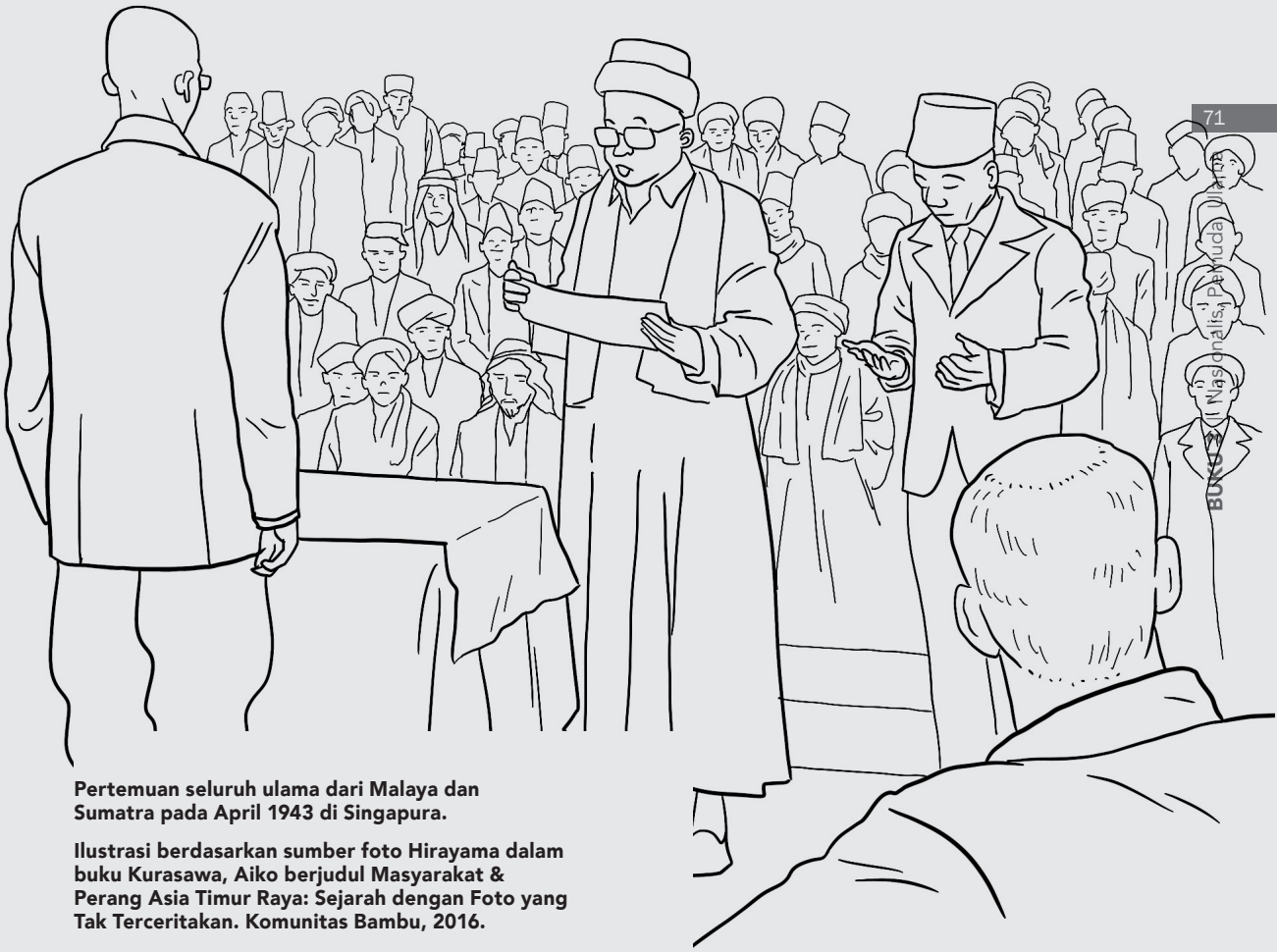

Pertemuan seluruh ulama dari Malaya dan Sumatra pada April 1943 di Singapura.

Ilustrasi berdasarkan sumber foto Hirayama dalam buku Kurasawa, Aiko berjudul Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan. Komunitas Bambu, 2016.

Tiga perbedaan kebijakan antara Belanda dan Jepang terhadap Islam pada khususnya, dan rakyat Indonesia pada umumnya

1. Pada masa penjajahan Belanda yang menjadi sandaran politik kolonial adalah kaum priyayi, sedangkan pada masa pendudukan Jepang adalah golongan Islam dan nasionalis sekuler.

2. Kedua, pada masa penjajahan Belanda, pemimpin nasionalis sekuler mengalami penindasan, seperti diasingkan, sedangkan pada masa Jepang pemimpin nasionalis sekuler diakui secara resmi dan diangkat menjadi pejabat dalam pemerintahan militer Jepang

3. Pemerintah Hindia Belanda tidak pernah memberi angin segar kepada golongan Islam, sedangkan pemerintah pendudukan Jepang justru sebaliknya. Pemerintah Jepang meningkatkan posisi Islam baik dalam bidang sosial-religius maupun dalam bidang politik.

Gedung Voor Islamistische Zaken yang diambil alih oleh Jepang dan diubah namanya menjadi Kantor Shumubu (Kantor Urusan Agama).

Ilustrasi berdasarkan sumber: dok. foto sejarah

Pemerintah Militer Jepang melihat potensi besar kelompok organisasi Islam di Indonesia. Jepang melihat bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama muslim, dan muslim Indonesia dinilai anti-Barat.

Oleh karena itu, menjadi peluang besar untuk meraih tujuan-tujuan perang Jepang. Selain itu, Jepang menggunakan kekuatan organisasi Islam untuk mengimbangi pengaruh kaum nasionalis sekuler yang dianggap masih terpengaruh oleh paham pemikiran Barat.

Pada Maret 1942, pemerintah pendudukan Jepang mengganti nama Kantor Urusan Agama bentukan Belanda Het Kantoor Voor Inlandsche Zaken yang dipimpin oleh kalangan orientalis Belanda menjadi Kantor Shumubu (Kantor Urusan Agama) di bawah komando Kolonel Horie Choso.

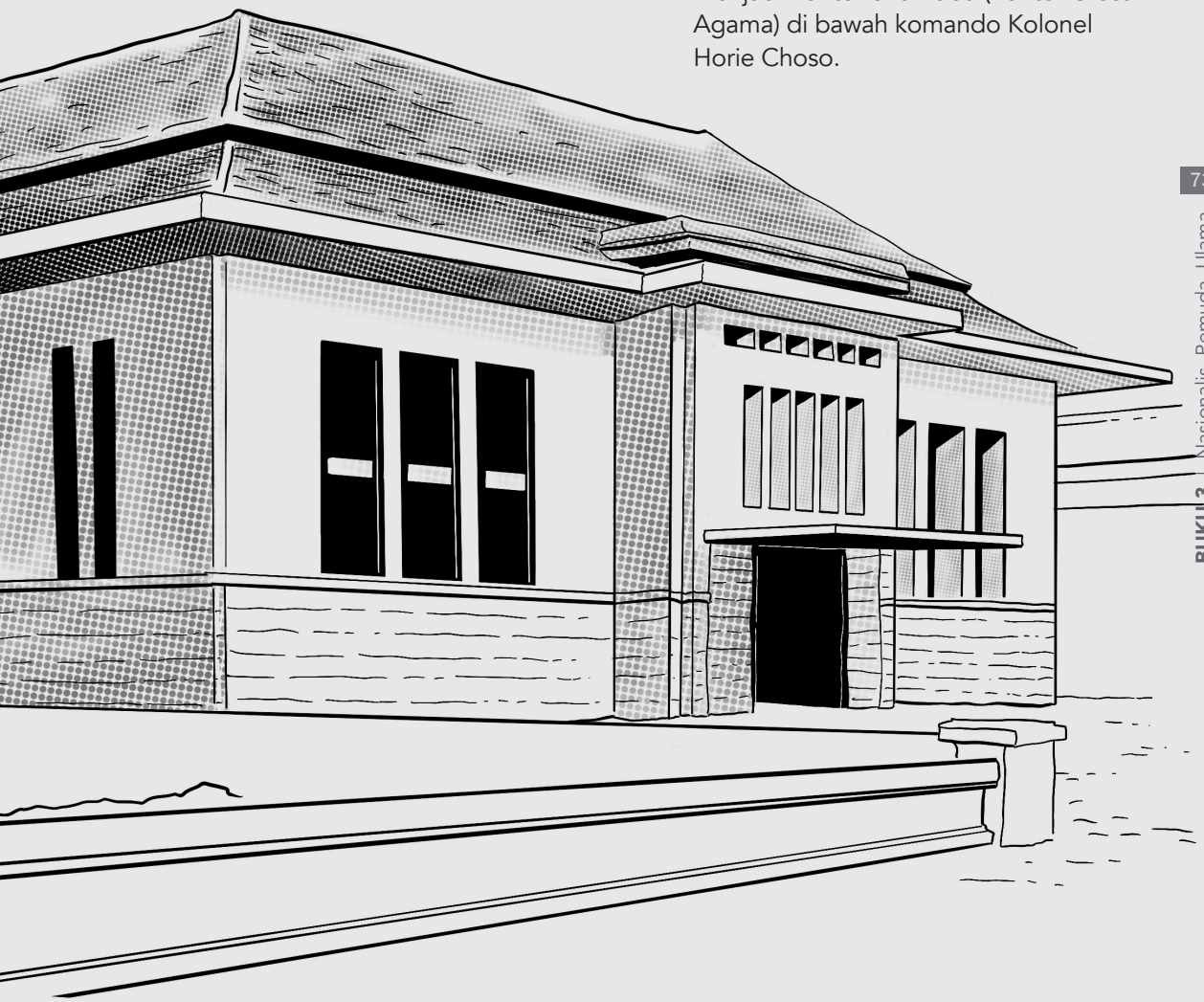

Kantor tersebut kemudian mengirim sejumlah stafnya yang terdiri atas orang-orang Jepang yang beragama Islam untuk mendekati ulama dan pemimpin Islam lainnya. Kantor Shumubu kemudian dipimpin oleh ulama Islam sendiri. Saat itu pemimpin Sumubi adalah Kiai Haji Hasyim Asyari dari Jombang. Selain itu, Jepang membentuk Sumuka di daerah-daerah.

Propaganda Islam zaman Jepang, tampak seorang ulama di Borneo melakukan pertemuan keagamaan yang dihadiri oleh Haji Muhammad Saleh Suzuki Tsuyomi, seorang Muslim Jepang.

Ilustrasi berdasrkan sumber foto kolekasi Asahi Shimbun yang termuat dalam Kurasawa, Aiko, *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Komunitas Bambu, 2019.

Pelatihan kiai.

Ilustrasi berdasarkan sumber foto koleksi Aiko Kurasawa dalam Masyarakat & perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan. Komunitas Bambu, 2016.

Selain itu, untuk mendapat dukungan dari umat Islam, para petinggi Jepang sering melakukan kunjungan dan memberi bantuan ke pondok-pondok pesantren dan pelatihan.

Berbeda dengan organisasi-organisasi nasional yang dibubarkan, Jepang mengakui keberadaan Majelis Islam A'la Indonesia.

MIAI merupakan himpunan yang mewadahi berbagai organisasi Islam. Jepang memanfaatkan organisasi ini untuk menyampaikan maksudnya kepada umat Islam.

Selain MIAI, Jepang menjalin hubungan dengan organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Kolonel Horrie melakukan propaganda dengan menerima kedatangan 32 orang kyai oleh Gunseikan di Gambir. Hal itu dilakukan untuk mempermudah mendapatkan dukungan dari kalangan umat Islam. Penghormatan terhadap pemimpin agama itu belum pernah terjadi pada masa penjajahan Belanda.

Pada 7 Desember 1942, Jepang mengadakan pertemuan bersama Gunseikan. Mayor Jenderal Okazaki menyatakan bahwa "Balatentara Dai Nippon hendak menyelidiki agama Islam lebih dalam dan akan mengindahkan adat dan agama Islam. Hal itu supaya bangsa Nippon dan bangsa Indonesia seia dan sekata mencari kemenangan dalam peperangan ini."

Selama Januari 1943, Kolonel Horie mengadakan pertemuan dengan pimpinan umat Muslim di Jawa Barat.

Penggalangan dukungan kaum Muslim terhadap rencana perang Jepang salah satunya dilakukan melalui khotbah Jumat. Jepang mengirim para pembantunya, yaitu umat muslim Jepang, seperti Abdul Muniam Inada dan Mohammad Sayido Wakas secara bergiliran mengunjungi masjid-masjid di wilayah Jakarta dan mengisi ceramah.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad.

Ilustrasi berdasarkan sumber foto Hirayama yang termuat dalam Kurasawa, Aiko, masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan. komunitas Bambu, 2016.

Umat Muslim merasa mendapat perlakuan lebih baik daripada masa penjajahan Belanda. Namun, bukan berarti tidak ada pertentangan di antara mereka.

Kaum ulama Indonesia tidak menyukai kebiasaan orang Jepang yang hanya memakai cawat di muka umum. Hal itu dianggap bertolak belakang dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Mereka juga tidak menyukai kebiasaan mabuk dan minum sake orang Jepang yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Pertentangan paling menyimpang bagi umat Muslim terhadap Jepang adalah kebijakan dalam upacara suikeirei, yaitu pemberian hormat kepada Kaisar Jepang Tenno Heika dan menundukkan kepala ke arah Matahari.

Menurut umat Muslim hal ini dianggap sebagai tindakan syirik (menyembah berhala) dan menyekutukan Tuhan.

Penentangan terhadap upacara tersebut dipelopori oleh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, atau Hamka seorang ulama terkenal dari Minangkabau. Hal itu diungkapkan dalam pertemuan para ulama di Jawa dan wakil pendudukan Jepang di Bandung. Hamka satu-satunya orang yang tetap duduk di kursinya saat semua hadirin berdiri dalam upacara saikeirei.

Penangkapan Kiai yang menolak upacara *saikerei*,

Hal itu menggemparkan pihak Jepang. Kemudian, atas desakan K.H. Mas Mansur dari Muhammadiyah, dalam pertemuan selanjutnya upacara tersebut ditiadakan.

Protes dari kalangan ulama membuat Jepang lebih mawas diri dan bersikap hati-hati. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan dukungan rakyat, terutama kaum Muslim Indonesia.

MERANGKUL MIAI

MIAI adalah organisasi Islam yang didirikan pada 18-21 September 1937 di Surabaya, yang diprakarsai oleh beberapa tokoh, antara lain Wondoamiseno (sekretaris), K.H. Mas Mansyur (bendahara), Abdul Wahab Hasbullah, Muhammad Dahlan (anggota), dan organisasi-organisasi Islam, seperti Muhammaddiyah, PSII, Al-Irsyad dan lainnya.

MIAI bertujuan menyatukan seluruh organisasi Islam di bawah satu bendera, mendorong kerja sama menyelesaikan permasalahan umat Islam, memperkuat hubungan dengan Islam di luar negeri, meningkatkan keimanan, dan membentuk kongres muslim Indonesia

Organisasi Islam itu dibiarkan berkembang oleh Jepang, karena Jepang menganggap bahwa MIAI sangat anti Barat.

Bahkan, Jepang ikut mendorong berkembangnya organisasi tersebut dengan memberikan sumbangan dan mendirikan masjid-masjid di beberapa wilayah. Tapi lagi-lagi Jepang kecele, karena MIAI pun tidak bisa dimanfaatkan oleh Jepang, sehingga dibubarkan pada bulan Oktober 1943, karena dinilai tidak efektif dan anti-Jepang.

Jepang ini benar-benar paranoid ya Yah? sebentar bikin sebentar tutup
ada yang berpendapat bahwa pembubaran MIAI merupakan reaksi Jepang terhadap agitasi bait al-mal yang terus menerus dan gencar mengorganisasikan pengumpulan dana, pembagian zakat dan shadaqah oleh pengurus MIAI tanpa melibatkan Shumubu
Kemudian, Jepang memusatkan dukungan pada Muhammadiyah dan NU. Sebab, dua organisasi Islam ini memiliki lembaga sekolah. Dan jaringan sosial yang luas hingga ke pelosok. Sehingga memudahkan Jepang menyebarkan ideologinya melalui sistem pendidikan.
Kemudian Jepang membentuk organisasi federatif baru yaitu Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) dengan pendukung utamanya berasal dari Muhammaddiyah dan NU.

PEMBENTUKAN MASYUMI

Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) disahkan oleh Gunseikan pada 22 November 1943. Masyumi difokuskan untuk mengorganisasikan pelatihan bagi guru agama desa yang sebelumnya dijalankan oleh Shumubu.

K. H. Hasjim Asj'ari ditunjuk sebagai ketua organisasi tersebut. Dalam pelaksanaannya, K.H. Hasjim Asj'ari menunjuk putranya K. H. Wachid Hasjim. Pada 1944 para pemimpin Masyumi ditunjuk menduduki jabatan-jabatan fungsional Shumubu.

Di bawah pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Mas Mansyur. Masyumi pun tidak tumbuh sesuai dengan keinginan Jepang, bahkan pada akhirnya organisasi itu berkembang menjadi pusat kekuatan bagi seluruh umat Islam di Indonesia.

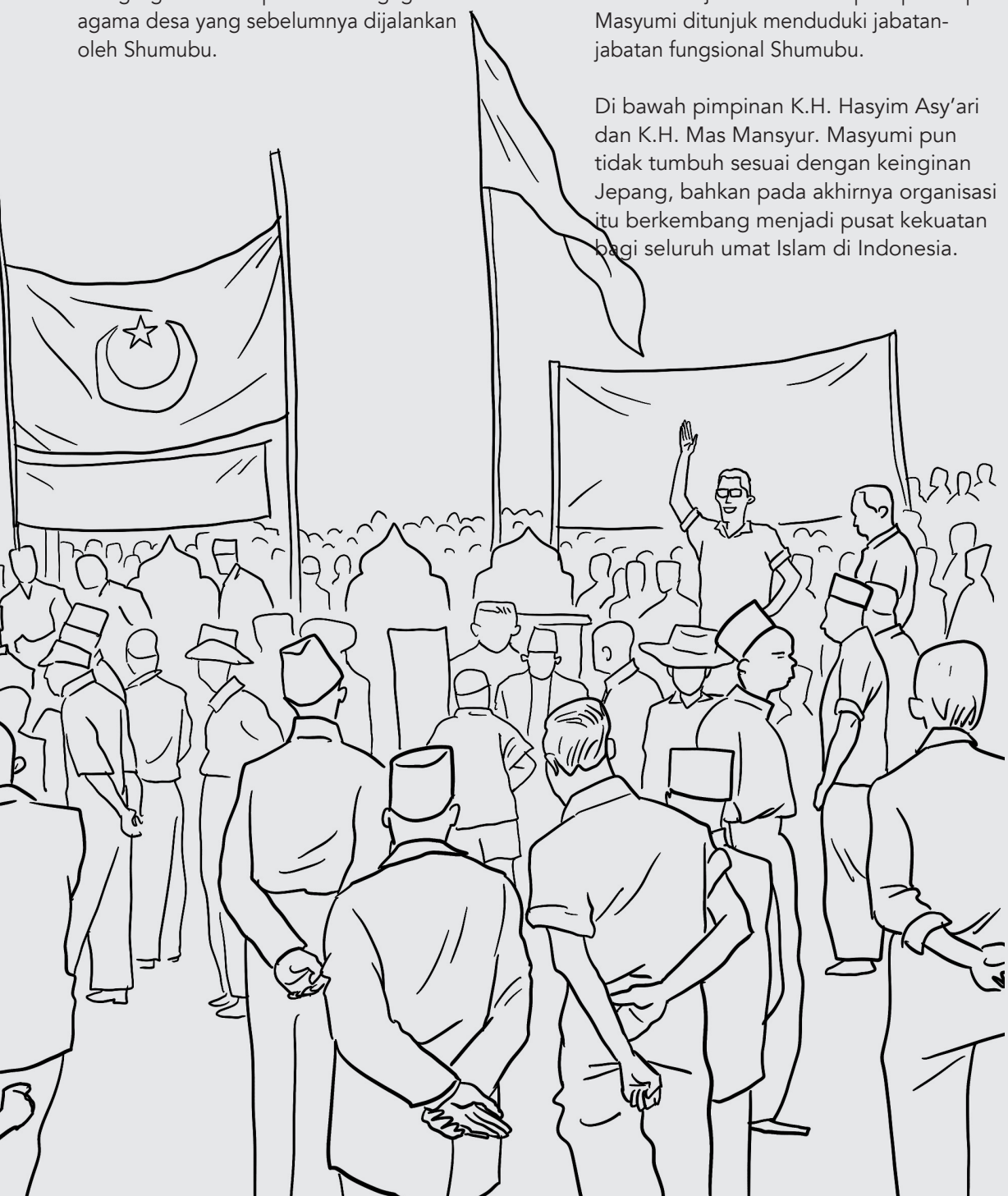

Jadi semua organisasi yang dibentuk Jepang pada akhirnya menjadi kebangkitan bagi bangsa Indonesia untuk membangun kekuatan dan mengatur nasib bangsa sendiri.
Sedikit banyak ada juga ya jasa Jepang bagi Indonesia...
Oh iya, mobilisasi Jepang terhadap umat Islam bukan hanya kepada pembentukan organisasinya, melainkan juga masuk pada sistem pendidikannya.
Maksudnya bagaimana Yah? Apakah Jepang juga mengatur sistem pendidikan Islam?
Ayah jelaskan ya...

PENDIDIKAN ISLAM

Meskipun kehadiran Jepang terhitung singkat, hanya 3.5 tahun, hal itu cukup memberi pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Pemerintah Jepang juga menaruh propagandanya melalui pendidikan Islam. Jepang mendekatkan diri kepada umat Islam dan seolah membela kepentingan Islam.

Pada akhir tahun 1942, pemerintah Jepang menghapuskan larangan penggunaan bahasa Arab. Hal itu dilakukan dengan syarat bahasa Jepang tetap diajarkan di sekolah-sekolah Islam.

Selain itu, Jepang memberlakukan kurikulum penggunaan bahasa Jepang dalam pelajaran di luar agama.

Anak-anak yang sedang belajar bahasa Jepang.

Ilustrasi berdasarkan sumber foto Miyako Yoshio dalam Kurasawa, Aiko, *Masyarakt & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Komunitas Bambu, 2019.

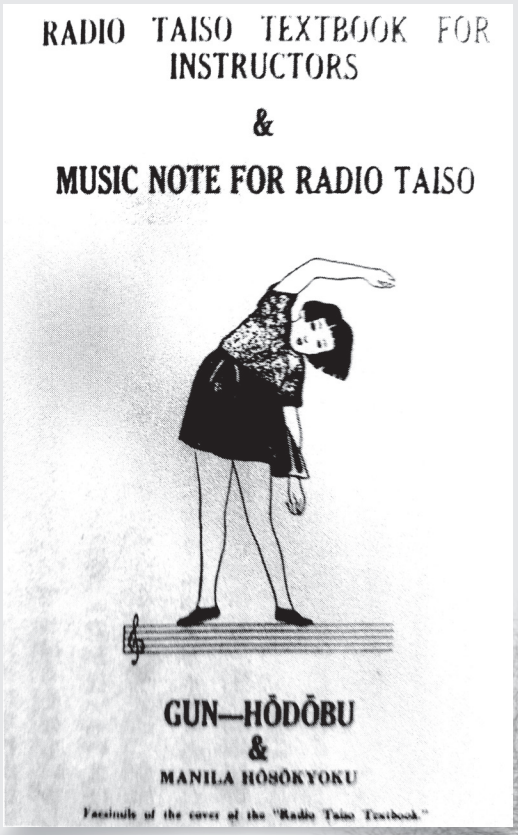

Facsimile of the cover of the "Radio Taiso Textbook."

Dengan penghapusan larangan penggunaan bahasa Arab, umat Islam dapat lebih leluasa dalam mengembangkan pendidikannya. Apalagi secara umum tidak ada perubahan sistem pendidikan Islam dari sebelumnya, yaitu sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan madrasah.

Jepang juga tidak bersikap diskriminatif seperti Belanda. Jalur-jalur sekolah dan pendidikan menurut penggolongan keturunan, bangsa, strata atau pun status sosial dihapuskan. Setiap orang mendapat kesempatan yang sama .

Pemerintah Jepang juga mengeluarkan kebijakan yang menawarkan bantuan dana bagi sekolah dan madrasah. Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah dan pesantren yang sebagian besar berlokasi di desa-desa terpencil. Petinggi Jepang juga sering melakukan kunjungan dan memberi bantuan ke pondok-pondok pesantren.

Kebijakan Jepang pada pendidikan Islam, semata-mata untuk mendapat dukungan dari umat Islam. Beruntung madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren karena bebas dari pengawasan langsung Jepang sehingga pendidikan berjalan lancar.

Langkah lainnya di bidang pendidikan ialah Jepang memasukkan pelajaran budi pekerti yang berisi ajaran agama di sekolah negeri.

Murid sekolah dasar di zaman Jepang belajar di kelas dengan peralatan sederhana yaitu papan sabak.

Ilustrasi berdasarkan sumber foto Miyako Yoshio dlam Kurasawa, Aiko, *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Komunitas Bambu, 2019.

Sistem pendidikan masa pendudukan Jepang secara umum

Jenjang sekolah dasar menggunakan istilah Sekolah Rakyat (SR) 6 tahun disebut Hutsu Djikyu Kogakko, terbuka bagi semua golongan penduduk tanpa membedakan status sosial.

Sekolah Menengah Pertama (SMP), disebut Hutsu Tju Gakko, terbuka untuk semua golongan penduduk yang memiliki ijazah Sekolah Rakyat.

Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Kejuruan setingkat SMA

Pemerintah Jepang juga mengizinkan pembentukkan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta yang terbuka untuk semua kelompok sosial.

Gagasan pendirian yang berawal dari sidang umum Masyumi 1945 yang dihadiri beberapa tokoh, termasuk Bung Hatta, Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan K.H. Wachid Hasyim.

STI berdiri pada 8 Juli 1945, kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Indonesia pada 1947, pernah yang dipimpin oleh K.H Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir, dan Bung Hatta.

PENDEKATAN JEPANG TERHADAP KELOMPOK ISLAM INI SANGAT AKTIF YA YAH..
TENTU.. LANGKAH-LANGKAH PENDEKATAN DILAKUKAN KARENA SEBELUM PENDUDUKAN JEPANG, KEBERADAAN ORANG-ORANG ISLAM DI INDONESIA SUDAH KUAT.
JEPANG KAN SUDAH MEMPELAJARI SITUASI DI HINDIA BELANDA SEJAK AWAL KEDATANGAN MEREKA KE INDONESIA.
ITULAH ALASAN JEPANG MENGGUNAKAN AGAMA SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENCAPAI TUJUANNYA.
JEPANG BERANGGAPAN BAHWA AGAMA MENJADI SARANA PENTING UNTUK MENYUSUPKAN DOKTRIN KEPADA MASYARAKAT.
HAL ITU UNTUK MERESAPKAN PENGARUH PIKIRAN DAN CITA-CITA KEMERDEKAAN MEREKA TERUTAMA MASYARAKAT YANG PALING BAWAH
OH BEGITU YA... JADI ADA MAUNYA JUGA YA.. YAH AKU NGANTUK.. KAPAN-KAPAN DITERUSIN LAGI YA CERITANYA...
SIAP BOS!

PENUTUP

- Pada 25 April 1942, melalui lembaga propaganda Sendenbu, Jepang membentuk gerakan "Tiga A": Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia. Tujuannya menghimpun dukungan dalam persiapan perang dan pembentukan negara persemakmuran Asia Timur Raya dengan Jepang sebagai porosnya.
- September 1942, Gerakan Tiga A dibubarkan karena menyimpang dari tujuan. Di bawah pengawasannya, Jepang membentuk organisasi yang melibatkan golongan nasionalis dan pemuda, yaitu Putera dan Djawa Hokokai.
- Pada 5 September 1943, Cuo Sangi In dibentuk dan diawasi oleh Saiko Shikikan (Pemerintahan Tentara Ke-16). Anggota Cuo Sangi In dilantik pada 17 Oktober 1943 dengan ketua Ir. Sukarno, serta wakilnya dua orang, yaitu M.A.A. Kusumo Utoyo dan Dr. Boentaran Martoatmodjo.
- Jepang membentuk barisan muda untuk memudahkan mobilisasi serta membaginya ke dalam beberapa kategori, yaitu organisasi pemuda semi militer, militer, dan wanita. Organisasi semi militer bentukan Jepang meliputi keibodan, seinendan, gakukotai, barisan pelopor, dan hizbullah. Organisasi pemuda militer meliputi heiho, peta, giyugun. Selain itu, Jepang juga membentuk organisasi wanita: Barisan Istri Tiga A, Perempoean Putera, Fujinkai.
- Dalam upaya mempermudah mobilisasi, Jepang mulai merangkul kelompok Islam. Jepang mendirikan MIAI, Shumumbu, Masyumi, dan menerapkan pendidikan Islam. Akhir 1942, pemerintah Jepang menghapuskan larangan penggunaan bahasa Arab dengan syarat bahasa Jepang tetap diajarkan di sekolah-sekolah Islam. Jepang juga memasukkan pelajaran budi pekerti yang berisi ajaran agama di sekolah negeri.

Demikian Kebangkitan Nasionalis, Pemuda dan Ulama pada masa Pendudukan Jepang
Sampai jumpa pada cerita selanjutnya "Panggung Seumur Jagung"

RUJUKAN

Abdullah, Wulandari, ed. 2018. *Hubungan Indonesia dan Jepang Dalam Lintasan Sejarah. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

Anderson, Benedict. 2018. Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1916. Jakarta: Margin Kiri.

"Badan Agama dari Nippon Sedang Bekerdja". Berita Oemoem, terbit 28 Maret 1942. Koleksi Arsip Nasional.

Koran Asia Raya tahun 1944. Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Koran Asia Raya tahun 1945. Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Asnan, Gusti. 2011. Penetrasi Lewat Laut: Kapal-kapal Jepang di Indonesia Sebelum 1942. Yogyakarta: Ombak.

Direktorat Sejarah. 2018. Jagung Berbunga di Antara Bedil dan Sakura. Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Djawa Baroe Vol. 1 tahun 1943. Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Djawa Baroe Vol. 3 tahun 1943. Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Djawa Baroe Vol. 4 tahun 1944. Arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Djoened Poesponegoro, Marwati, & Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka.

. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fitriya, Isnaini. 2014. *Gerakan Menabung dan Media Propaganda Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa 1942-1945* (Skripsi FIB-UI). Depok: Universitas Indonesia.

Goto, Kenichi. 1997. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. (*terjemahan Hiroko Otsuka, dkk.). Jakarta: Yayasan Obor.

Gottshalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah.* (terj. Nugroho Notosusanto). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

"Hakkoitjioe…" artikel rubrik Peninjauan Islam tentang persamaan semangat *Hakko Ichi-u* dan ajaran agama Islam dalam *Asia Raja,* 7 Mei 1942.

Ichimura, S dan Koenjaraningrat. 1976. *Indonesia: Masalah dan Peristiwa Bunga Rampai. Diterbitkan oleh Yayasan Obor, Jakarta dan Southeast Asian Studi Center*

Irsan, Abdul. 2007. Budaya dan Perilaku Politik Jepang di Asia. Jakarta: Grafindo.

Isnaeni, Hendri F. dan Apid. 2008. Romusa Sejarah yang Terlupakan. Yogyakarta: Ombak.

"Perang Dunia di Tarakan" dalam Program Melawan Lupa Metro TV. 29 Januari 2019.

Kuntowijoyo. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Kurasawa, Aiko. "Propaganda Media on Java under the Japanese 1942-1945." Indonesia, No. 44, 1987 (http://www.jstore.org/stable/3351221).

. 2015. Kuasa Jepang di Jawa (Pengantar Didi Kwartanada): Perubahan Sosial di Pedesaan. Depok: Komunitas Bambu.

. 2016. Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya: Sejarah dengan Foto yang Tak Tereritakan. Depok: Komunitas Bambu.

Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 21 tanggal 29 Agustus 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 22 tanggal 5 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 23 tanggal 12 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 24 tanggal 19 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

Mandjalah Pandji Poestaka. Edisi No. 25 tanggal 26 September 2602 (1942). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

Madjalah Pandji Poestaka. 15 Agustus 2603 (1943). Diterbitkan oleh Kokumin Tosjokyoku/ Penerbit Nasional Balai Poestaka, Djakarta.

"Menabung: Suatu Propaganda Zaman Jepang". Djawa Baharoe, Djakarta: Nippon Eigasha, 1943 (Video Chanel). Arsip Nasional Republik Indonesia.

Nagazumi, Akira. 1986. *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

. (peny.). 1988. *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendukan Jepang.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nasution, A. H. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I Cetakan II*. Bandung: Angkasa.

Notosusanto, Nugroho. 1975. *The Japanese Occupation and Indonesian Independence*. Department of Defence and Security Centre for Armed Forces History.

Nugroho, Yudi Anugerah. (September 2017). "Propaganda Anti-Barat oleh Jepang Lewat Sandiwara Radio". Dalam Merah Putih. https://merahputih.com/post/read propaganda-anti-barat-jepang-lewat-sandiwara-radio. Diakses pada Senin, 10 Maret 2019.

Oktorino, Nino. 2013. *Konflik Bersejarah Dalam Cengkeraman Dai Nippon. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.*

. 2013. Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.

. 2016. Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputerindo.

"Pertemoean Olema2: Kewadjiban dalam Pembentoekan Masjarakat Baroe." Asia Raya, 15 Januari 1943.

"Pertemoean dengan Kijai-Kijai Seloeroeh Djawa". Pandji Poestaka, 15 Agustus 1943.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1993. Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV. Jakarta: Balai Pustaka.

Ricklefs, M. C. 2008. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Jakarta: Serambi.

"Suasana Djakarta, Propaganda Jepang, Milisi Pembela Tanah Air-PETA" Djawa Baroe, Djakarta: Nippon Eigasha, 1943 (Video Chanel). Arsip Nasional Republik Indonesia.

Soeara MIAI. 1 September 1943. Arsip Nasional Republik Indonesia.

Suminto, Aqib. 1985. Politik Islam Hindia Belanda. Jakarta: LP3ES.

Nagazumi, Akira (peny.). 1988. *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendukan Jepang.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Notosusanto, Nugroho. 1975. *The Japanese Occupation and Indonesian Independence.* Department of Defence and Security Centre for Armed Forces History.

Warapsari, Dhyayi. 2012. *Peran Shumubu dalam Kegiatan Propaganda Jepang Terhadap Umat Islam Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945* (Skripsi FIB-UI). Depok: Universitas Indonesia.

Zuhdi, Susanto. 2017. *Bogor Zaman Jepang 1942-1945* (pengantar: Aiko Kurasawa). Depok: Komunitas Bambu.

INDEKS

A
Abdul Muniam Inada 78
Anwar Tjokroaminoto 42
Asmara Hadi 41

B
Buntaran Martoatmojo 40

D
Djawa Hokokai 11, 12, 40, 96
D.N. Aidit 41

G
Gerakan Tiga A ix, 4, 5, 6, 31, 96
Gunseikan 6, 12, 25, 35, 78, 87

H
Harada Yoshikazu 6
Hasyim Asyari 75
Hizbullah 42, 43
Horir Choso 102

I
Izi Hokokai 12

J
Johar Nur 41

K
Kaikyo Seinen Teishinti 42
Keibodan 25, 29, 30, 31, 43
Keibotai 29, 43
Keimin Bunko Syidosyo 12
K.H. Mas Mansyur 83, 87
Ki Hajar Dewantara 9
Ko-A Sai 33
Kusumo Utoyo 15, 96
Kyoiku Hokokai 12

M
Masyumi ix, 42, 85, 87, 94, 96
MIAI ix, 78, 82, 83, 84, 85, 96, 101
Mohammad Hatta 5, 6, 9
Mohammad Sayido Wakas 78
Moh. Roem 42
Muhammadiyah 78, 81, 85

N
Nahdlatul Ulama 78

O
Okazaki 78
Otto Iskandardinata 40

P
Prawoto Mangunsasmito 42
Putera 9, 10, 11, 58, 59, 96

S
Sudiro 41
Suishintai 40
Sukarno 5, 8, 9, 15, 40, 54, 96
Sumubi 75
Sumuka 75
Supeno 41
Syucokan 12

T
Tojo 9, 50

Z
Zainul Arifin 42
Zarkasi 42

BIODATA

Indah Tjahjawulan

Lahir pada 18 Januari 1971 di Jakarta. Indah yang mengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ sejak 1992 dan mendapatkan gelar Doktor dari Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung pada 2016 ini, telah menghasilkan karya desain buku dan penulisan buku. Beberapa karya terbarunya antara lain, *Islam, Tradisi, Khazanah Budaya*, *Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2018), *Islam, Perdagangan, Pasar Global*, *Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2018), *Surauku, Santri, Pesantrenku, Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA* - Penerbit Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2018), *Kriya Peranakan Tionghoa: Koleksi Aswin Wirjadi dan Evita Indriyani G* – Red & White (2017), *Batik Indonesia: Sepilihan Koleksi Kartini Mulyadi* – Red & White (2017), *Peperangan dan Serangan*, *Seri Pengayaan Materi Sejarah untuk SMA (Sejarah Lima Belas Menit)* - Penerbit Direktorat Sejarah Kemendikbud RI (2017), *Manuskrip Sajak Sapardi Djoko Damono*, Gramedia Pustaka Utama (2017), *Coloring Book For Adults, the Poetry of Sapardi Djoko Damono* – Gramedia Pustaka Utama (2016). ia juga berpengalaman dalam bidang Desain grafis untuk Pameran dan Museum, dan aktif menjadi narasumber di lembaga pemerintah. Email: indahtja@gmail.com

Kendra Hanif Paramita

Lahir Jakarta, Februari 1980, Kendra Paramita adalah seorang desainer dan ilustrator senior Majalah Tempo sejak 2004 silam. Ia bekerja selepas menyelesaikan studinya di Institut Kesenian Jakarta. Setahun kemudian ia langsung dipercaya untuk menangani sampul depan Majalah Berita Mingguan Tempo. Ilustrasinya untuk Tempo edisi "Sengkarut Jembatan Selat Sunda" yang dirilis Agustus 2012 dan "Investigasi Sindikat Manusia Perahu" yang rilis Juni 2012, berhasil meraih penghargaan untuk sampul Majalah Terbaik se-Asia versi World Association of Newspaper and News Publisher (WAN-IFRA) di tahun 2013.

Chusnul Chotimah

Lahir di Karanganyar (Surakarta), 15 November 1992. Bergabung sebagai relawan di Kineforum, bioskop terprogram di bawah Komite Film Dewan Kesenian Jakarta (2015-2017) dan merupakan alumnus Program Studi Sastra Indonesia Universitas Indonesia. Pernah bekerja sebagai editor di Penerbit Buku Sejarah dan Humaniora Komunitas Bambu dan Reporter Lepas Majalah Interior *IDEA*. Saat ini bekerja sebagai staf LPPM & PKNV Fakultas Seni Rupa Institut aKesenian Jakarta. Beberapa karyanya pernah dimuat di *Jurnal Sajak* dan manuskrip puisinya berjudul *Janaloka* meraih nominasi lima terbaik dalam kompetisi sastra nasional "Siwa Nataraja" yang diselenggarakan Teater Sastra Welang, Bali.

Isworo Ramadhani

Isworo Ramadhani lahir di Jakarta bulan Juli 1981, menyelesaikan kuliah desain grafis di IKJ pada tahun 2004, memulai kariernya sebagai desainer grafis. Pada tahun 2004–2019, bekerja di beberapa biro desain/agensi dan penerbitan seperti Komunikasia, Perum Desain Indonesia, Majalah Sequen, Majalah SWA. Selain berprofesi sebagai desainer grafis, Isworo ramadhani juga aktif mengajar di Fakultas Senirupa IKJ (Institut Kesenian Jakarta).

ikj
Institut
Kesenian
Jakarta

GRAFIS SEJARAH PENDUDUKAN JEPANG

NASIONALIS, PEMUDA, ULAMA

MOBILISASI DAN MOBILITAS SOSIAL

Untuk mempermudah mobilisasi dan melancarkan propaganda, pemerintah Jepang membentuk Sendenbu. Seluruh aktivitas organisasi diawasi oleh Sendenbu. Jepang membentuk Gerakan "3A", Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia. Organisasi ini dibentuk Jepang untuk menghimpun dukungan dalam mempersiapkan perang dan pembentukan negara persemakmuran Asia Timur Raya. Secara bertahap Jepang mulai membentuk organisasi nasionalis dan pemuda, yaitu Putera dan Djawa Hokokai. Kemudian Jepang mulai membentuk organisasi militer dan non militer sebagai bagian dari propaganda. Hal itu dilakukan untuk mempermudah mobilisasi. Jepang mulai merangkul kelompok Islam, mendirikan lembaga Islam dan menerapkan pendidikan Islam.

DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

Institut Kesenian Jakarta

9 786237 092148